



**WACANA HUMOR DALAM KUMPULAN CERITA
MARMUT MERAH JAMBU KARYA RADITYA DIKA**

SKRIPSI

Oleh
Nur Lailatul Fajariani
NIM 130210402053

| | |
|----------------------------|---|
| Dosen Pembimbing I | : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. |
| Dosen Pembimbing II | : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd. |
| Dosen Penguji I | : Dr. Akhmad Taufiq, S. S., M.Pd. |
| Dosen Penguji II | : Furoidatul Husniah, S.S., M. Pd. |

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**WACANA HUMOR DALAM KUMPULAN CERITA
MARMUT MERAH JAMBU KARYA RADITYA DIKA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nur Lailatul Fajariani
NIM 130210402053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PENGAJUAN

**WACANA HUMOR DALAM KUMPULAN CERITA
MARMUT MERAH JAMBU KARYA RADITYA DIKA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswi : Nur Lailatul Fajariani
NIM : 130210402053
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 16 Januari 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 195711031985022001

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 196701161994031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, kupersembahkan skripsi ini dengan segenap cinta dan kasih kepada:

- 1) Ibunda tercinta, Erma Sriani yang telah bekerja keras, berkorban, mencurahkan cinta, dan melimpahkan kasih sayang, memberikan semangat, serta mendoakan tiada henti dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 2) Ayahanda tersayang, Abd. Salim yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk indahnya masa depan;
- 3) semua guru sejak TK hingga Perguruan Tinggi yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu yang bermanfaat;
- 4) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang selalu dibanggakan.

MOTO

Humor is a social lubricant that helps us get over some of the bad spots .¹

(Humor adalah pelumas sosial yang membantu kita mengatasi beberapa titik buruk)

¹ Steve Allen. American Entertainer.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Lailatul Fajariani

NIM : 130210402053

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Wacana Humor dalam Kumpulan Cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Maret 2019

Yang menyatakan,

Nur Lailatul Fajariani

NIM 130210402053

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**WACANA HUMOR DALAM KUMPULAN CERITA
MARMUT MERAH JAMBU KARYA RADITYA DIKA**

SKRIPSI

Oleh

Nur Lailatul Fajariani

NIM 130210402053

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Wacana Humor dalam Kumpulan Cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 21 Maret 2019

pukul : 10.40-12.10

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP. 195711031985022001

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

NIP. 196701161994031002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP. 197404192005011001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 197902072008122002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.

NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Wacana Humor dalam Kumpulan Cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika; Nur Lailatul Fajariani, 130210402053: 2019: halaman: 116; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang terdapat pada wacana humor dalam kumpulan cerita “Marmut Merah Jambu” yang mengindikasikan bentuk humor dan isi humor yang beragam dan bervariasi. Bentuk humor yang beragam dapat dilihat dari kalimat, dialog, cerita, dan surat dalam wacana humor yang dapat membuat pembaca tertawa. Isi humor dalam “Marmut Merah Jambu” sangat bervariasi sehingga dapat mendukung kualitas humor dalam wacana tersebut. Oleh karena itu, berkaitan dengan hal tersebut, fokus penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah: (1) bagaimanakah bentuk humor dalam kumpulan cerita “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika, (2) bagaimanakah isi humor dalam kumpulan cerita “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika, dan (3) bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian humor dalam kumpulan cerita “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika sebagai alternatif pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan rumusan tersebut tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk humor yang terdapat dalam kumpulan cerita “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika, (2) mendeskripsikan isi humor yang terdapat dalam kumpulan cerita “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika, dan (3) mendeskripsikan pemanfaatan humor dalam kumpulan cerita “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika sebagai alternatif pembelajaran di SMA.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan analisis wacana. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang mengindikasikan humor. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerita dalam “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik

dokumentasi. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen tambahan yang digunakan adalah tabel pengumpulan data dan tabel analisis data. Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah bentuk humor berdasarkan formatnya dimulai dari humor dua baris yang terdiri dari dua kalimat, humor dialog yang terbentuk dari percakapan, humor permainan kata, humor dalam bentuk cerita, humor surat, dan humor salah ucap. Isi humor yang diklasifikasikan berdasarkan isi atau pesan yang diembannya yaitu humor kritik yang berisi kritikan, humor meringankan beban untuk mengurangi kecemasan, humor dewasa, dan humor hiburan. Pada bentuk dan isi humor yang unik dan beragam dapat memperkaya lelucon yang disampaikan kepada pembaca. Wacana humor dalam kumpulan cerita “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan KD 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk humor dan isi humor yang terdapat dalam kumpulan cerita “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika sangat beragam, yakni dilihat dari jumlah kalimat yang berbeda hingga tujuan humor yang berbeda-beda. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu kajian dan hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, dijadikan materi kajian dalam materi perkuliahan, khususnya analisis wacana, dan disarankan agar mengembangkan kajian penelitian yang lebih mendalam pada aspek-aspek yang belum terjangkau pada penelitian ini yaitu struktur dan fungsi humor.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Wacana Humor dalam Kumpulan Cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni ;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, ilmu, perhatian, arahan, dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 6) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, ilmu, perhatian, arahan, dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 7) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 8) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji anggota yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 9) seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang tak pernah lelah mendidik, memberikan ilmu, dan berbagi pengalaman kepada kami selama dalam masa studi;
- 10) staf pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;

- 11) staf pegawai Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
- 12) ayah dan ibu kedua Yandre Bin Malla dan Halimah, serta keluarga besarku yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan doa demi terselesainya skripsi ini;
- 13) Kakakku tercinta Ahmad Ulin Nuha, adik-adikku Ika Arif Wulandari dan Zhahro Arifa Wulandari, atas bantuan dan semangat selama ini;
- 14) Sahabat-sahabatku Desy Rozalia, Mentari Fitria Putri, Meylinda Chandra Krisna Caronika, Tri Sulis Setyo Rahayu, Naila Wardatus Sholehah, Melzha Dwi Martha, Putri Febriantika, Linda Fatmawati, Siti Kholifah, Putri Litan, Usman Heri P., Muhammad Shidiq, terima kasih telah bersedia mendengarkan keluhan kesahku, doa, dan kebersamaan selama ini;
- 15) Teman-teman seperjuangan Titis Ayu Agustin, Via Alfionita, Sofiatul Annisa, Lutfiah Novianti, Vivi Diah Ayu, Laillatiffa Fajrin, Weti Setyo Rini, Arditya Intan, yang telah bersedia menjadi teman diskusi, memberi motivasi, dukungan, semangat, dan bantuan tenaga dalam proses penyelesaian skripsi ini;
- 16) kakak angkatan 2010 Dian Meilawati Yesianda yang telah bersedia memberi bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 17) Seseorang yang telah memberikan semangat, motivasi, dan selalu menemani dalam proses menyelesaikan skripsi; dan
- 18) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, serta seluruh warga Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABINA) yang telah menjadi bagian dalam hidup penulis; dan
- 19) semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Kritik dan saran dari semua pihak juga diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Jember, 21 Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGAJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTO | v |
| HALAMAN PERNYATAAN | vi |
| HALAMAN PEMBIMBINGAN | vii |
| HALAMAN PENGESAHAN | viii |
| RINGKASAN | ix |
| PRAKATA | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 3 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.5 Definisi Operasional | 4 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| 2.1 Penelitian yang relevan | 5 |
| 2.2 Konsep Dasar Wacana | 6 |
| 2.2.1 Pengertian Wacana..... | 6 |
| 2.2.2 Konteks Wacana..... | 7 |
| 2.2.3 Klasifikasi Wacana..... | 9 |
| 2.2.4 Analisis Wacana..... | 12 |
| 2.3 Wacana Humor | 13 |
| 2.3.1 Pengertian Wacana Humor..... | 13 |

| | |
|--|----|
| 2.3.2 Jenis-jenis Wacana Humor..... | 15 |
| 2.3.3 Fungsi Wacana Humor..... | 17 |
| 2.3.4 Wacana Humor dalam Kumpulan Cerita <i>Marmut Merah Jambu</i> | 18 |
| 2.4 Bentuk-bentuk Humor | 19 |
| 2.5 Isi Humor | 30 |
| 2.6 Pemanfaatan Humor dalam Kumpulan Cerita <i>Marmut Merah Jambu</i> karya Raditya Dika di SMA kelas X | 40 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 43 |
| 3.1 Rancangan Penelitian | 43 |
| 3.2 Data dan Sumber Data | 44 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 44 |
| 3.4 Teknik Analisis Data | 45 |
| 3.5 Instrumen Penelitian | 46 |
| 3.6 Prosedur penelitian | 47 |
| BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN | 50 |
| 4.1 Bentuk Humor dalam Kumpulan Cerita <i>Marmut Merah Jambu</i> karya Raditya Dika | 50 |
| 4.1.1 Bentuk Humor Dua Baris..... | 50 |
| 4.1.2 Bentuk Humor Dialog..... | 52 |
| 4.1.3 Humor dalam Bentuk Cerita..... | 57 |
| 4.1.4 Humor Permainan Kata..... | 58 |
| 4.1.5 Humor Surat..... | 59 |
| 4.1.6 Humor Salah Ucap..... | 60 |
| 4.2 Isi Humor dalam Kumpulan Cerita <i>Marmut Merah Jambu</i> karya Raditya Dika | 61 |
| 4.2.1 Humor Kritik..... | 61 |
| 4.2.2 Humor Dewasa..... | 64 |

| | |
|--|-----------|
| 4.2.3 Humor Meringankan Beban..... | 65 |
| 4.2.4 Humor Hiburan..... | 66 |
| 4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian Humor dalam Kumpulan | 68 |
| Cerita <i>Marmut Merah Jambu</i> karya Raditya Dika | 68 |
| sebagai Alternatif Pembelajaran Di Kelas X..... | 68 |
| BAB 5 PENUTUP..... | 93 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 93 |
| 5.2 Saran..... | 94 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 95 |
| LAMPIRAN..... | 98 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| LAMPIRAN A. Matriks Penelitian..... | 98 |
| LAMPIRAN B. Tabel Pengumpulan Data..... | 100 |
| LAMPIRAN C. Tabel Analisis Data..... | 105 |
| LAMPIRAN D. Silabus Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013... | 114 |
| LAMPIRAN E. Autobiografi..... | 116 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, baik komunikasi antarindividu atau komunikasi antarkelompok. Menurut Keraf (1994:3), bahasa memiliki empat fungsi umum sebagai berikut. *Pertama*, bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri. *Kedua*, bahasa sebagai alat komunikasi. *Ketiga*, bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. *Keempat*, bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Bahasa yang dihasilkan oleh komunikasi termuat dalam wacana, dengan kata lain wacana terbentuk dari bahasa yang dihasilkan oleh komunikasi manusia.

Tarigan (1987:27) menjelaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat, klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan, yang nyata, yang disampaikan secara lisan ataupun tulis. Hal ini berarti wacana dipahami sebagai suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, dapat berupa paragraf, percakapan, kumpulan cerita, ataupun komik. Berdasarkan tertulis atau tidaknya, wacana dibagi menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan ialah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan, misalnya khotbah, pidato, deklamasi ataupun ceramah. Wacana tulis ialah wacana yang disampaikan secara tertulis, misalnya, majalah, artikel, berita, ataupun buku.

Salah satu wacana berdasarkan bentuk yaitu wacana humor. Wacana humor merupakan rangkaian kalimat yang berisi cerita humor atau hiburan, bukan hanya berwujud hiburan tetapi merupakan suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor tersebut. Soedjatmiko (1992:69) mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak pernah berhumor. Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu dan membuat orang tertawa. Humor dapat digunakan untuk mengekspresikan pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan tindakan yang menimbulkan hiburan.

Humor sering dijumpai dalam aneka ragam tampilan, misalnya cerita humor. Cerita humor merupakan bahan yang efektif untuk mengurangi ketegangan, mengisikisikikan, dan untuk memperoleh hiburan. Oleh karena itu, dalam perkembangannya cerita humor sebagai cerita hiburan banyak dikemas ke dalam berbagai macam bentuk, seperti cerita pendek humor, kolom humor media massa, buku humor, dan komik humor.

Kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* merupakan salah satu karya Raditya Dika. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 28 Desember 1984. Kepopuleran Raditya Dika sebagai penulis diawali dari hobinya yang sering menuliskan pengalaman pribadinya ke dalam sebuah blog. Blog yang berisi pengalamannya tersebut pernah memenangi *Indonesian Blog Award* yaitu ajang penghargaan yang diberikan kepada pengelola blog. Selain itu, Raditya Dika juga merupakan salah satu *Comic* (sebutan untuk pelaku *Stand Up Comedy*) terbaik di Indonesia.

Kumpulan cerita humor karangan Raditya Dika banyak dituangkan dalam bentuk buku yang telah diterbitkan, yaitu *Kambing Jantan*, *Cinta Brontosaurus*, *Radikus Makankakus*, *Babi Ngesot*, *Koala Kumal*, *Manusia Setengah Salmon*, dan *Marmut Merah Jambu*. Dari beberapa karya tersebut, *Marmut Merah Jambu* memiliki kemenarikan humor dalam segi observasi Raditya Dika dalam cinta. Hal-hal menarik yang menimbulkan kelucuan tersebut tertuang pada setiap tahapan jatuh cinta, dimulai dari jatuh cinta diam-diam, pendekatan sebelum pacaran, rayuan saat pacaran, sampai mengakhiri kisah cinta.

Wacana humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika dituangkan tidak hanya berupa kalimat narasi melainkan juga ada kalimat langsung, dan surat. Dengan demikian, humor dalam karya tersebut memiliki beragam bentuk seperti humor dua baris, humor dialog, humor dalam bentuk cerita, dan humor surat. Beragam bentuk penulisan humor yang bervariasi tersebut dapat mendukung isi (pesan) dari humor yang disampaikan oleh penulis. Isi atau pesan dari humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika berupa kritikan, pergaulan, atau hanya sekadar hiburan.

Hasil penelitian humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran pada kompetensi dasar KD 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot. Penelitian ini digunakan untuk memperkaya wawasan mengenai wacana humor yang terdapat dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika. Berdasarkan pemaparan tersebut, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah **Wacana Humor dalam Kumpulan Cerita *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah jambu* karya Raditya Dika?
- 2) Bagaimanakah isi humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika sebagai alternatif pembelajaran di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.
- 2) Mendeskripsikan isi humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.
- 3) Mendeskripsikan pemanfaatan humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika sebagai alternatif pembelajaran di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan yang berkenaan dengan humor.
- 2) Bagi pengajar, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan bahan diskusi dalam perkuliahan wacana yang berkaitan dengan humor.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang sejenis dengan teori yang lebih luas dan objek yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan anggapan lain. Berikut dipaparkan definisi operasional setiap variabel yang ditulis dalam penelitian.

- 1) Wacana adalah kumpulan kalimat yang tersusun menjadi suatu kesatuan makna yang padu dan utuh.
- 2) Wacana humor merupakan salah satu jenis wacana yang berisi pernyataan atau kritikan yang dikemas dalam bentuk humor yang menghibur atau menimbulkan kelucuan bagi pembaca yang terdapat dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.
- 3) Bentuk humor merupakan tampilan atau format yang dimiliki setiap pengarang dalam mengungkapkan humornya.
- 4) Isi humor merupakan pesan yang terdapat dalam humor yang ingin disampaikan kepada pembaca.
- 5) *Marmut Merah Jambu* adalah salah satu karya Raditya Dika yang diterbitkan oleh Bukuné. *Marmut Merah Jambu* dicetak pada tahun 2010 dan merupakan cetakan pertama.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian humor dalam *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) konsep dasar wacana, (3) wacana humor, (4) Bentuk-Bentuk Humor, (5) Isi Humor, dan (6) pemanfaatan humor dalam *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika di SMA kelas X.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penguat atau dasar penelitian yang akan dilakukan. Posisi penelitian yang relevan menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pembeda antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian lain.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan mengenai humor, yakni penelitian pertama yang dilakukan oleh Yuyun Yuniarsih (2011) mahasiswi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dengan judul *Unsur Humor dalam Buku 'Ibtasim Karya 'Aidh Al-Qarni*. Hasil penelitian tersebut adalah struktur, bentuk, teknik serta penyebab humor dalam buku *'Ibtasim karya 'Aidh Al-Qarni*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif-deskriptif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dian Palupi (2014) mahasiswi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Bentuk dan Fungsi Humor Dalam Serial Drama Komedi Extra Françis Karya Whitney Barros* yang berisi tentang bentuk dan fungsi humor. Hasil penelitian tersebut berupa bentuk-bentuk dan fungsi humor dalam serial drama komedi *Extra Françis*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode padan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yuri Indah Marminingtias (2016) mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember dengan judul *Humor dalam Novel Mengejar-Ngejar Mimpi Karya Dedi Padiku dan Pemanfaatannya*

sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas X. Hasil penelitian tersebut berupa analisis unsur-unsur intrinsik (tokoh dan latar), aspek-aspek humor, dan pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif ekstrinsik.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sheila Citra Aditia (2017) mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember dengan judul *Wacana Humor dalam Komedi Tunggal pada Acara Stand-Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV*. Hasil penelitian tersebut berupa struktur wacana humor, konteks sosial humor, prinsip humor dan fungsi wacana humor dalam komedi tunggal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif analisis wacana.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan isi humor dalam *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika yang dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran di SMA.

2.2 Konsep Dasar Wacana

2.2.1 Pengertian Wacana

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’ atau ‘berucap’ Douglas (dalam Mulyana, 2005:3). Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah akhiran, yang bermakna ‘membedakan’ (nominalisasi). Jadi, kata *wacana* dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’. Chaer (2007:267) menyatakan bahwa wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Suatu wacana berisi gagasan, ide, konsep, atau pikiran yang utuh yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Menurut Alwi, dkk (2003:42), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga membentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Dari beberapa pendapat di atas diperkuat dengan pernyataan Tarigan (2009:4) yang menjelaskan unsur penting wacana sebagai berikut. (1) satuan bahasa, (2) terlengkap dan terbesar/tertinggi, (3) di atas kalimat/klausa, (4) teratur/rapi/rasa koherensi, (5) lisan dan tulis, (6) awal dan akhir yang nyata.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap unsur-unsurnya. Wacana biasanya memuat gagasan, ide, konsep, atau pikiran yang utuh, sehingga suatu wacana memiliki maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca ataupun pendengar.

2.2.2 Konteks Wacana

Mulyana (2005:21) berpendapat bahwa konteks ialah situasi dan latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab atau alasan terjadinya sebuah dialog/pembicaraan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan yang berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Menurut Dell Hymes (dalam Lubis, 2011) merumuskan unsur-unsur konteks melalui akronim SPEAKING. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

S: *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara scene adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.

P: *partisipants*, pembicara, lawan bicara dan pendengar, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan lain sebagainya.

E: *ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang diharapkan oleh penutur dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri.

A: *act sequences*, pesan atau amanat, terdiri dari bentuk pesan dan isi pesan. Dalam kajian pragmatik, bentuk pesan meliputi; lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

K: *key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan.

I: *instrumentalities*, atau sarana yaitu saran percakapan. Dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya dengan cara lisan, tertulis, surat, radio dan lain sebagainya.

N: *norm*, atau *norma*, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dipicarkan atau tidak, bagaimana membicarakannya: halus, kasar, dan sebagainya.

G: *genre*, atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya: wacana telepon, wacana koran, ceramah, dan sebagainya.

Syafi'ie (dalam Mulyana, 2005:24) mengatakan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu 1) konteks linguistik, yaitu kalimat-kalimat yang terdapat dalam percakapan, 2) konteks epitermis, yaitu latar belakang pengetahuan yang sama dan diketahui oleh partisipan, 3) konteks fisik, meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan di dalam percakapan serta tindakan para partisipan, dan yang terakhir 4) konteks sosial, yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Konteks sosial mengacu pada sesuatu di luar yang tertulis atau terucap, yang mendampingi bahasa dan teks dalam peristiwa pemakaian bahasa atau interaksi sosial. Konteks ini disebut juga konteks eksternal. Konteks sosial ini terbagi dalam tiga kategori, yaitu konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi.

Konteks sosial merupakan realitas sosial (permasalahan sosial) yang mempengaruhi pembentukan wacana. Dengan kata lain, wacana merupakan representasi dari kondisi sosial tertentu. Jika di dalam wacana membahas pemberantasan korupsi, maka dapat diketahui bahwa di dalam masyarakat banyak terjadi kasus korupsi.

Konteks sosial dianalisis untuk mendeskripsikan ketertarikan antara wacana yang berkembang di masyarakat. Wacana yang berkembang di masyarakat tercipta dari interaksi antara masyarakat dan yang sedang terjadi di masyarakat. Konteks sosial yang terdapat pada wacana humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* digunakan untuk memahami isi wacana humor dalam kumpulan cerita secara lebih mendalam.

2.2.3 Klasifikasi Wacana

Klasifikasi wacana bergantung pada sudut pandang/paradigma yang digunakan. Jenis adalah ciri yang khusus. Jenis wacana mempunyai arti bahwa wacana itu memiliki ciri-ciri khas yang dapat dibedakan dari bentuk bahasa lain. Pemahaman terhadap jenis-jenis wacana perlu dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis sebuah wacana.

Klasifikasi wacana bergantung pada sudut pandang/paradigma yang digunakan. Klasifikasi wacana dapat dipilih atas dasar beberapa segi yaitu (1) media, (2) sifat, dan (3) bentuk.

1) Jenis Wacana Berdasarkan Media Penyampaian

Berdasarkan media yang dipakai untuk menyampaikannya, dapat dikemukakan dua jenis wacana, yaitu.

- a. Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Bahasa lisan merupakan bahasa pertama kali yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi sebelum mengenal huruf. Oleh sebab itu, tidak heran jika sebagian besar manusia masih berada dalam lingkup budaya lisan. Contoh wacana lisan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya televisi, radio, pidato, ceramah, ataupun khotbah.
- b. Wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan secara tertulis. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia. Wacana tulis yang dapat diketahui dari kehidupan sehari-hari, misalnya dalam Koran, artikel, majalah, ataupun buku.

2) Jenis Wacana Berdasarkan Sifat

Menurut Mulyana (2005:54), jenis wacana berdasarkan sifatnya, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu wacana fiksi dan wacana nonfiksi.

- a. Wacana fiksi adalah wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. Bahasanya menganut aliran konotatif, analogis, dan *multi-interpretable*. Umumnya, penampilan dan rasa bahasanya dikemas secara literer atau estetis (indah). Di samping itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa karya-karya fiksi mengandung fakta, dan bahkan hampir sama dengan kenyataan. Namun, sebagaimana proses kelahiran dan sifatnya, karya semacam ini tetap masuk dalam kategori fiktif. Bahasa yang digunakan wacana fiksi umumnya menganut azas *litencia puitica* (kebebasan berpuisi) dan *licentia gramatica* (kebebasan bergramatikal). Wacana fiksi dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama.
 - b. Wacana nonfiksi disebut juga sebagai wacana ilmiah. Jenis wacana ini disampingkan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahasa yang digunakan bersifat denotatif, lugas dan jelas. Aspek estetika bukan lagi menjadi tujuan utama. Secara umum penyampaian tidak mengabaikan kaidah-kaidah gramatika bahasa yang bersangkutan. Beberapa contoh wacana nonfiksi, antara lain, adalah laporan penelitian, buku materi perkuliahan, petunjuk mengoperasikan pesawat terbang, dan sebagainya.
- 3) Jenis Wacana Berdasarkan Bentuk
- Menurut Mulyana (2005:54), wacana berdasarkan bentuknya dapat digolongkan menjadi tujuh jenis. Tujuh jenis wacana tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.
- a. Wacana naratif biasanya disebut “cerita”. Wacana ini merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada seorang tokoh (tokoh ini bisa manusia, binatang, tanaman, benda ataupun kisah). Bentuk wacana naratif umumnya dimulai dengan alinea pembuka, isi, dan diakhiri oleh alinea penutup.

- b. Wacana prosedural adalah rangkaian tuturan yang menggambarkan sesuatu secara berurutan, prosedural dan kronologis. Dalam menyampaikannya, urutan suatu langkah dan peristiwa tidak dapat dibalik. Dalam kehidupan sehari-hari tipe wacana prosedural adalah sesuatu yang muncul dan hadir setiap saat. Sangat banyak pekerjaan yang harus dilakukan secara prosedural sehingga wacana yang muncul dari jenis pekerjaan itu dapat dikategorikan sebagai wacana prosedural.
- c. Wacana hortatori adalah rangkaian tuturan atau tulisan yang berisi ajakan atau nasihat. Biasanya, wacana ini ditujukan untuk mempengaruhi orang lain atau untuk menghimpun pengikut. Di samping itu, wacana jenis ini juga disampaikan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar untuk meyakini atau tidak meyakini suatu pandangan. Contoh wacana hortatory ialah khotbah, kampanye, dan petuah-petuah.
- d. Wacana ekspositori bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima agar yang bersangkutan memahaminya. Wacana ini dapat berisi konsep-konsep dan logika yang harus diikuti oleh penerima pesan. Oleh sebab itu, untuk memahami wacana ekspositori, diperlukan proses berpikir. Wacana ekspositori menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan kata tanya bagaimana. Biasanya, wacana ekspositori berisi pendapat atau simpulan dari sebuah pandangan. Pada umumnya, ceramah, pidato, atau artikel pada majalah dan surat kabar merupakan contoh wacana ekspositori.
- e. Wacana dramatik merupakan bentuk wacana yang berisi percakapan antar penutur. Sedapat mungkin menghindari atau meminimalkan sifat narasi di dalamnya. Contoh wacana dramatik adalah scenario film/sinetron, pentas wayang orang, sandiwara, dan sejenisnya.
- f. Wacana epistoleri merupakan wacana yang biasanya digunakan dalam kegiatan surat-menyurat. Pada umumnya, memiliki bentuk dan sistem tertentu yang sudah menjadi kebiasaan atau aturan. Secara keseluruhan

bagian wacana ini terdiri atas alenia pembuka, isi, dan diakhiri oleh alenia penutup. Contoh wacana ini ialah surat pribadi dan surat dinas.

- g. Wacana seremonial merupakan bentuk wacana yang digunakan dalam kesempatan seremonial (upacara). Wacana ini umumnya tercipta karena tersedianya konteks sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Secara keseluruhan teks wacana ini terdiri dari alenia pembuka, dilanjutkan dengan isi, dan diakhiri alenia penutup. Contoh wacana ini adalah pidato dalam upacara peringatan hari besar dan upacara pernikahan.

2.2.4 Analisis Wacana

Menurut Stubbs (dalam Darma, 2009:15), analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah ini mengacu pada penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Jadi analisis wacana mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Data dalam analisis wacana selalu berupa teks, baik teks lisan maupun teks tulis. Teks mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian kalimat pada bahasa lisan maupun tulis. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Brown dan Yule (1996:1) menyatakan analisis wacana adalah analisis dalam penggunaannya. Analisis wacana tidak dibatasi pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik, serta berkaitan dengan bentuk lain yang berhubungan dengan konteks.

Analisis wacana merupakan sebuah kajian tentang pengaturan bahasa dan satu-satuan bahasa yang lebih luas. Analisis wacana berusaha mencari makna yang sama atau paling tidak dekat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau penulis dalam wacana tulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat beberapa para ahli. Dardjowidjojo (dalam Mulyana, 2005:1) menerangkan bahwa kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa (verbal) dan bukan bahasa (nonverbal). Mulyana (2005:69),

menyatakan bahwa analisis wacana adalah kajian tentang kata, kalimat, makna, pemakaian, dan interpretasinya. Sebagai objek kajian dan penelitian kebahasaan, wacana dapat diteliti dari berbagai segi. Analisis wacana mengkaji wacana baik dari segi internal (unsur dalam) maupun eksternal (unsur luar). Unsur internal suatu wacana terdiri dari satuan kata atau kalimat, sedangkan unsur eksternal wacana terdiri dari implikatur, presuposi, referensi, inferensi, dan konteks (Mulyana, 2005).

2.3 Wacana Humor

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak akan lepas dari yang namanya humor. Humor menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting karena humor dapat mengendurkan pikiran yang sedang tegang. Selain itu, dalam suasana yang kaku pun humor berfungsi untuk mencairkan suasana.

2.3.1 Pengertian Wacana Humor

Kata humor berasal dari bahasa Yunani yaitu *umor*, yang berarti getah (Jusuf, dkk: 1984:5). Konsep tersebut berarti bahwa tubuh manusia mengandung semacam getah yang dapat menentukan temperamen seseorang. Perbedaan temperamen dalam diri manusia, menurut kepercayaan Yunani, disebabkan perbedaan kadar campuran getah dalam tubuh manusia. Jika campuran tersebut seimbang, maka dikatakan orang tersebut mempunyai humor, tidak mudah marah, dan tidak sedih.

Humor ialah sesuatu yang lucu, yang dapat menggelikan hati atau yang dapat menimbulkan kejenaan atau kelucuan. Orang yang memiliki rasa humor yang tinggi, yakni orang yang mudah tersenyum atau tertawa bila mendengar sesuatu yang humoristis disebut seorang humoris (Ali, 1991:361). Arwah Setiawan (dalam Rahmanadji, 2007:216) mengatakan sebagai berikut:

“Humor itu adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran di dalam diri kita (sense of humor), bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Bila dihadapkan pada humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja, misalnya

tersenyum atau merasa tergelitik di dalam batin saja. Rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti dikili-kili yang mendatangkan rasa geli namun bukan akibat humor”.

Pendapat lain Larousse (1979:523) menyatakan bahwa humor adalah suasana hati yang bersifat sementara. Dikatakan sementara karena keadaan yang timbul akibat humor hanya berlangsung ketika humor itu terjadi. Setelah itu suasana hati akan kembali normal. Ada sekelompok manusia yang menyadari arti humor. Mereka mengabadikannya ke dalam bentuk-bentuk seni, seperti seni lukis yang menghasilkan karikatur dan komik, seni pentas yang menghasilkan drama, parodi, dan seni sastra yang menghasilkan karya-karya humor.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa humor merupakan kualitas mental terhadap suatu keadaan atau kondisi yang berhubungan dengan kelucuan, tawa, jenaka, menyenangkan, ejekan, atau sindiran. Meskipun humor terkadang mengandung sindiran atau ejekan tetapi tetap dapat menghibur. Oleh karena itu, humor dapat dijadikan sebagai obat kepenatan atau kejenuhan oleh manusia.

Humor sebagai wacana dapat dilihat dari batasan ciri-ciri hakiki humor yaitu: (1) bersifat aktual dengan kejadian dalam masyarakatnya pada masa tertentu, (2) bersifat spontan dan polos, serta (3) mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Dari hal tersebut diketahui bahwa humor berbentuk tulisan ataupun lisan dapat dianggap sebagai wacana.

Wacana humor digunakan untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikan informasi, melalui bahasa sesuatu yang humoris yang umumnya digemari orang seperti teka-teki (*riddles*), kelakar (*kidding*), olok-olokan (*teasing*), lawakan (*joking*), plesetan (*slipping*), dan anekdot (*anecdote*) dapat diciptakan. Wacana humor tidak saja disampaikan secara lisan tetapi juga melalui wacana tulis, karikatur, komik dan teka-teki.

Wacana humor muncul setiap saat sesuai dengan realitas yang berkembang di tengah-tengah masyarakat pemakai bahasa. Berdasarkan pengamatan, kemunculan

berbagai fenomena sosial di tengah-tengah masyarakat kelihatannya cenderung diikuti oleh wacana humor. Berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia semenjak digulirkannya reformasi nampaknya menumbuhkan suburkan wacana humor. Ada kecenderungan masyarakat menganggap bahwa wacana humor merupakan wadah yang dianggap tepat untuk menyampaikan berbagai maksud baik kritikan maupun ejekan. Mengemukakan pendapat secara langsung, menyampaikan kritik secara terbuka bahkan cenderung membahayakan.

Karakteristik wacana humor adalah aspek kelucuan yang berfungsi sebagai pencipta kelucuan dalam sebuah wacana. Berdasarkan pola paragraf, wacana humor dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk wacana narasi. Hal ini dikarenakan pada sebuah wacana humor dapat dipastikan terdapat rangkaian peristiwa yang terjalin sebagai akibat adanya konflik antar tokoh dalam wacana tersebut.

Istilah humor seringkali identik dengan sebutan lelucon, dan komedi. *Marmut Merah Jambu* merupakan salah satu contoh kumpulan cerita komedi Raditya Dika yang mengandung humor. Pada penelitian ini, kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* dijadikan sebagai objek wacana humor karena struktur wacana lebih terbuka dibandingkan dengan kalimat. Wacana yang akan diteliti yaitu bentuk humor dan isi humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* yang dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran di SMA.

2.3.2 Jenis-jenis Wacana Humor

Jenis humor menurut Arwah Setiwan (dalam Rahmanadji, 2007:217) dapat dibedakan menurut kriterium “bentuk ekspresi”. Sebagai bentuk ekspresi dalam kehidupan, humor dibedakan menjadi tiga jenis yakni (1) humor personal, yaitu kecenderungan tertawa pada diri sendiri, misalnya ketika melihat sebuah pohon yang memiliki bentuk yang lucu; (2) humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau, kelucuan yang diselipkan dalam sebuah ceramah atau pidato di depan umum; (3) humor dalam kesenian atau seni humor. Humor dalam kesenian dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Humor lakuan, misalnya: lawak, tari humor, dan pantomim lucu
- 2) Humor grafis, misalnya: meme, kartun, karikatur, foto jenaka
- 3) Humor literatur, misalnya: cerpen lucu, sajak jenaka dan semacamnya

Jika yang digunakan adalah kriterium maksud dalam komunikasi, dalam humor ada tiga jenis komunikasi, yaitu: (a) si penyampai memang bermaksud melucu, dan si penerima menerima sebagai lelucon; (2) si penyampai tidak bermaksud melucu, namun di penerima menganggap lucu; (3) si penyampai bermaksud melucu, namun si penerima tidak menganggap lucu.

Menurut Pramono (dalam Rahmanadji, 2007:218) humor dapat digolongkan menjadi: (1) humor menurut penampilannya, yang terdiri atas: humor lisan, humor tulisan/gambar, humor gerakan tubuh; (2) menurut tujuan dibuatnya atau tujuan pesannya, humor terdiri atas: humor kritik, humor meringankan beban pesan, dan humor semata-mata pesan. Dalam komunikasi, keberhasilan seorang komunikator dalam berkomunikasi adalah jika pesan yang disampaikan cepat diterima oleh seorang komunikan sesuai dengan maksud komunikator. Keberhasilan seorang pelaku humor apabila stimulus yang dilancarkannya diterima oleh penerima humor sebagaimana yang dimaksud oleh pelaku humor tersebut. Stimulus humor dapat diartikan sebagai kelucuan yang diharapkan senyum dan tawa sebagai efek dari penerima humor.

Berdasarkan bentuknya, Rustono (2000:39) mengklasifikasikan humor menjadi dua, yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal adalah humor yang disampaikan dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal adalah humor yang disampaikan dengan gerakan tubuh atau dalam bentuk gambar. Dari segi penyajiannya, terdapat humor lisan, humor tulis, dan kartun. Humor lisan disajikan dengan tuturan, humor tulis dipresentasi secara tulis, dan kartun diekspresi dengan gambar dan tulisan. Berdasarkan jenis-jenis wacana humor, *kumpulan cerita Marmut Merah Jambu* termasuk ke dalam humor verbal humor yang disampaikan melalui kata-kata yang berbentuk menjadi cerita.

2.3.3 Fungsi Wacana Humor

Sujoko (dalam Rahmanadji, 2007:218) berpendapat bahwa humor dapat berfungsi untuk: (1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan; (2) menyadarkan seseorang bahwa dirinya tidak selalu benar; (3) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut; (4) menghibur; (5) melancarkan pikiran; (6) membuat orang mentoleransi sesuatu; (7) membuat orang memahami soal pelik.

Danandjaja (dalam Rahmanadji, 2007:219) berpendapat bahwa humor dapat berfungsi sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan tersebut dapat disebabkan oleh ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan bergerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Dari berbagai masalah tersebut, humor biasanya muncul dalam bentuk protes sosial atau tentang seks.

Asyura dkk. (2014:5) membagi fungsi humor menjadi tiga. (1) Fungsi memahami yaitu suatu humor mampu membuka pemikiran seseorang untuk memahami dan mendalami masalah yang pelik. Masalah yang terjadi disampaikan dalam bentuk humor, sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Fungsi memahami menjadikan humor sebagai media kritik sosial dan komunikasi sosial antarmanusia. (2) Fungsi mempengaruhi berarti bahwa humor berfungsi untuk menyampaikan pendapat atau gagasan dalam upaya memberikan pengaruh agar berpikir dan bertindak secara bijaksana. Gagasan yang membawa pengaruh ini memiliki alasan yang logis agar dapat dilakukan oleh pembaca atau pendengarnya. (3) Fungsi menghibur yaitu humor pada umumnya berfungsi sebagai hiburan, humor dapat menghilangkan kejenuhan yang dialami siapa saja, dengan membaca atau mendengarkan humor.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa humor dapat berfungsi sebagai: (1) penyalur keinginan dan gagasan; (2) pemahaman diri untuk menghargai orang lain dan diri sendiri; (3) pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada; (4) sebagai hiburan; (5) penyegar pikiran; dan (6) peningkatan rasa sosial masyarakat.

Wacana humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* memiliki berbagai macam fungsi. Selain berfungsi sebagai hiburan, kumpulan cerita berfungsi sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, ataupun kritik terhadap situasi yang sedang terjadi di masyarakat.

2.3.4 Wacana Humor dalam Kumpulan Cerita *Marmut Merah Jambu*

Secara etimologis, cerita pendek pada dasarnya adalah karya fiksi atau sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat, atau dibuat-buat. Hal itu berarti bahwa cerita pendek tidak terlepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerpen terdapat dalam konstruksi fisiknya. Sementara fakta yang merujuk pada realitas cerita pendek terkandung dalam temanya. Dengan demikian, cerita pendek dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan penulisnya (Nuryatin, 2010:2).

Realitas dalam karya fiksi, yakni ilusi kenyataan dan kesan meyakinkan yang ditampilkan kepada pembaca, tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari (Wellek & Warren, 1989:278). Hal ini menunjukkan bahwa karya fiksi tidak semuanya merupakan kejadian nyata. Ada pula karya fiksi yang berasal dari kisah rekaan. Karya fiksi identik dengan karya yang berupa cerita pendek ataupun novel. Cerita pendek dan novel pada dasarnya hampir mirip unsur-unsur pembangunnya. Hanya saja novel lebih kompleks dari pada cerita pendek.

Marmut Merah Jambu merupakan salah satu kumpulan cerita karya Raditya Dika yang bernuansa humor. Dalam penciptaan suasana tersebut penulis menggunakan pemilihan bahasa yang menarik dan unik.

2.4 Bentuk-Bentuk Humor

Sebagai sarana yang memiliki peran penting dalam kehidupan, humor membutuhkan kreatifitas dalam penciptaannya. Bahasa yang terdapat di dalamnya seperti bunyi, kata, frasa, dan strukturnya harus mampu memancing senyum atau tawa seseorang. Jika dilihat dari penampilan atau formatnya humor terdiri dari

beberapa bentuk. Yunus, dkk (1997: 18) mengatakan bahwa berdasarkan bentuknya humor ada 20 bentuk, yaitu humor sebaris, humor dua baris, humor dialog, humor dalam cerita, humor kalimat topik, humor puisi, humor parodi, humor definisi, humor permainan kata, humor salah ucap, humor interupsi, humor tolak bala, humor surat, humor kuliah, humor salah intonasi, humor ungkapan penjerat, humor pematah, humor statistik, humor dalam sajak lima baris, dan humor balik silang kata. Berikut penjelasan masing-masing bentuk dan contohnya.

a. Humor Sebaris

Menurut Yunus (1997:18), humor sebaris merupakan humor yang diekspresikan dengan satu baris atau satu kalimat. Kalimat tersebut dapat berupa kalimat yang pendek maupun kalimat yang cukup panjang. Contoh humor sebaris sebagai berikut.

Bakso yang wangi adalah baksonya *roll on deodorant*.

(Palupi, 2014: 8)

Kalimat di atas dikatakan humor sebaris karena contoh di atas dinyatakan dalam satu baris. Konteksnya yaitu, karena bentuk *roll on* pada *deodorant* bulat seperti bakso, sehingga kalimat tersebut menimbulkan tawa.

b. Humor Dua Baris

Menurut Mulia (2014:143), bentuk humor dua baris biasanya terdiri dari dua kalimat. Humor dua baris terdiri dari dua baris kalimat atau dua kalimat. Humor dua baris dapat dilihat pada contoh kalimat dibawah ini.

Setelah Andi selesai membaca buku tentang bahaya merokok. Dia
berjanji mulai sekarang saya berjanji, saya akan berhenti
MEMBACA

(Yoni, 2009: 42)

Kalimat di atas dikatakan humor dua baris karena contoh di atas dinyatakan dalam dua baris. Konteks pada contoh tersebut adalah Andi yang selesai membaca tentang bahaya merokok akhirnya memutuskan untuk berhenti membaca bukannya berhenti merokok.

c. Humor Dialog

Menurut Palupi (2014:10), humor dialog merupakan humor yang berbentuk dialog antar tokoh. Dialog tersebut dapat berupa dialog dua baris ataupun tiga baris. Contoh kalimat yang mengandung humor dialog adalah sebagai berikut.

Pasien : Makasih dokter, saya sudah sembuh dan resepnya sudah
habis.

Dokter : Habis?

Pasien : Ya dokter, kertas resepnya saya makan 3 kali sehari.
(Palupi, 2014: 11)

Kalimat di atas yang mengandung humor adalah “kertas resepnya saya makan 3 kali sehari” yang diucapkan oleh salah satu tokohnya. Konteks contoh tersebut ketika seorang pasien mengatakan kepada dokternya bahwa dia sudah sembuh dari sakitnya. Dokter nampak heran, mengapa secepat itu sembuhnya? Kemudian pasien menjelaskan kesembuhannya karena memakan resep dari dokter 3 kali sehari.

4) Humor Ungkapan Penjerat

Yunus (1997:30) menjelaskan bahwa humor ungkapan penjerat adalah pernyataan atau cerita yang terdiri dari beberapa kalimat. Kalimat pertama mempunyai daya tarik karena kalimat itu mengandung ungkapan yang sudah amat populer di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat menggelitik rasa lucu.

Contoh:

(a) Kita tak usah takut menghadapi masalah ini *karena semua bisa diatur*.

(b) Hal ini saya lakukan *sesuai petunjuk Bapak Presiden*.

(c) Setelah kita semua sepakat, barulah kita mohon restu pada Bapak.

(Yunus, 1997: 30)

Kalimat di atas dikatakan sebagai humor ungkapan penjerat karena pada kalimat pertama mengandung kalimat yang telah populer di masyarakat yaitu kalimat ‘karena semua bisa diatur’ sehingga, pada kalimat kedua dilanjutkan dengan kalimat ‘sesuai petunjuk Bapak Presiden’. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kalimat tersebut

bersifat menjebak pihak ‘Bapak Presiden’ sebagai penanggung jawab apabila terjadi sesuatu hal.

5) Humor Kalimat Topik

Yunus (1997:22) menyatakan humor kalimat topik adalah humor yang terdiri atas satu atau dua kalimat yang berkaitan dengan situasi atau kondisi yang belum lama berlangsung. Nuansa lucu humor kalimat topik kurang begitu kuat tetapi orang masih dapat tertawa karena mereka dapat mengaitkan isi humor dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya, seperti berita selebritis yang sedang hangat diperbincangkan.

1. Bukankah Indonesia merupakan negeri yang hebat?
Dua ekor ikan pada tiap kual, dua buah honda pada tiap rumah, dan dua jenderal pada tiap departemen.
2. Pemerintah tidak pernah menaikkan harga, yang ada hanyalah penyesuaian harga atau perkembangan harga sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran.

(Yunus, 1997: 23)

Dalam kedua contoh di atas, kalimat pertama merupakan kalimat topik dan sekaligus merupakan kalimat kunci dalam memicu rasa geli akibat humor. Humor yang terdapat pada kalimat pertama mengandung konteks bahwa masyarakat Indonesia tidak pernah puas hanya dengan satu hal, bahkan bagi pemimpin saja harus membutuhkan dua orang.

6) Humor dalam Bentuk Cerita

Menurut Yunus (1997:20), humor dalam bentuk cerita adalah kombinasi antara dialog dengan narasi (yang bersifat deskriptif). Pada masa lampau, humor cerita umumnya diciptakan oleh para pelawak profesional, namun sekarang humor banyak diciptakan oleh para pelawak amatir. Berikut contoh humor dalam bentuk cerita.

Seorang guru wanita Jerman yang masih muda dan cantik berniat akan pergi ke Amerika. Untuk memenuhi idamannya itu ia mulai menabung. Setelah enam tahun menabung, akhirnya tibalah saatnya untuk berkunjung

ke negeri tersebut. Ia memutuskan untuk menggunakan kapal laut yang cukup mewah.

Salah satu kebiasaan guru itu ialah ia sangat rajin dan tekun menulis catatan harian (*diary*). Di samping itu, ia gemar pula mengiriminya keluarganya surat ke mana pun ia bepergian. Setelah lebih seminggu dalam pelayaran, kapal yang ditumpangi sang guru berlabuh di sebuah pelabuhan. Sang guru menyempatkan diri mengirimkan sepucuk surat ke kampung halamannya. Isi surat tersebut menceritakan pengalamannya selama lebih kurang seminggu berada di atas kapal. Inilah isi suratnya:

“Hari pertama di kapal aku berkenalan dengan para tetangga dan banyak di antara mereka yang mengajakku mampir ke kamar mereka. Pada hari kedua, aku berjalan-jalan di seluruh ruangan kapal sehingga aku dapat memahami struktur atau susunan kapal tersebut. Pada hari ketiga, aku berkenalan dengan sejumlah anak kapal termasuk sang kapten kapal. Pada hari keempat, aku diundang oleh kapten untuk minum-minum di kamarnya. Ia ternyata seorang yang amat ganteng dan ramah. Pada hari kelima aku diundang kembali oleh kapten. Kemudian ia mengatakan kepadaku bahwa ia akan menenggelamkan kapal beserta seluruh penumpangnya bila aku tidak bersedia menemaninya tidur. Dan pada hari keenam aku pun telah menyelamatkan kapal beserta seluruh anak kapal dan penumpangnya.”

(Yunus, 1997: 21)

Contoh di atas dikatakan humor cerita karena dinyatakan dalam bentuk cerita pendek. Konteks pada contoh tersebut adalah guru wanita Jerman yang merasa bahwa dirinya telah menyelamatkan seluruh penumpang kapal karena telah bersedia menemani tidur sang kapten kapal.

7) Humor Surat

Menurut Yunus (1997:28), humor surat adalah humor yang berbentuk surat, yakni terdapat nama penulis dan tujuan surat. Sependapat dengan Palupi (2014:13), humor surat adalah humor yang diungkapkan melalui surat. Contoh humor surat dapat dilihat seperti surat dibawah ini.

Penjual buah sedang patah hati kepada penjual sayur. Lalu ia mengirimkan surat yang isinya:

“Wajahmu memang manggis, watakmu juga melon kolis, tapi hatiku nanas karena cemburu, sirsak napasku, hatiku anggur lebur, ini

delima dalam hidupku, memang ini salak ku, jarang apel di malam minggu.

Ya Tuhan, mohon belimbing-Mu, kalau memang perpisangan ini yang terbaik untukku, semangka kau bahagia dengan pria lain, sawo nara..

Dari: Durianto

(Yoni, 2009: 122)

Humor yang berbentuk surat di atas dapat dilihat pada setiap kalimatnya yang lucu, sehingga orang akan tersenyum atau tertawa ketika membacanya. Konteks di atas adalah seorang penjual buah yang sedang patah hati mengirim surat kepada penjual sayur dengan mengganti kata-katanya dengan buah-buahan seperti kata “manis” diganti dengan buah “manggis”, kata “melankolis diganti “melonkolis”, kata “panas” diganti dengan kata buah “nanas” dan sebagainya.

8) Humor Kuliah

Humor kuliah merupakan humor yang terjadi pada saat perkuliahan berlangsung antara dosen dengan mahasiswa maupun antar sesama mahasiswa. Contoh:

Seorang dosen Biologi memberi kuliah kepada mahasiswa baru:

“Para mahasiswa, tubuh manusia dapat dibagi-bagi menjadi beberapa bagian. Ada kelapa, ada tubuh, dan ada anggota. Di kepala terdapat mata, hidung, telinga, dan mulut. Dalam rongga kepala, bagi mereka yang bernasib mujur, terdapat otak. Dan dalam otak ini kadang-kadang terdapat pikiran.”

(Yunus, 1997: 29)

Konteks dalam humor di atas yaitu, penjelasan dosen mengenai anggota tubuh manusia yang dibagi-bagi, seakan-akan tubuh manusia dapat dilepaskan dari tubuhnya. Selain itu, mengenai terdapatnya otak yang dikatakan hanya mereka yang bernasib mujur yang memiliki otak, padahal setiap manusia memang memiliki otak.

9) Humor dalam Sajak Lima Baris

Dalam budaya Inggris terdapat sebuah bentuk humor yang disebut *limericks*. *Limericks* terdiri dari lima baris dan memiliki persajakan. Perbedaan antara humor

puisi dan *limericks* ialah dalam jumlah barisnya. Humor puisi terdiri dari 4 baris, seperti pantun dan syair, sedangkan *limericks* terdiri dari 5 baris (Yunus, 1997:23).

Contoh:

Seorang wanita dari Jakarta
Nekat pergi ke Amerika
Dengan meninggalkan semua anak gadisnya
Ketika ia kembali ke Indonesia
Semua putrinya telah berbadan dua
(Yunus, 1997: 23)

Contoh di atas dikatakan sebagai humor dalam sajak lima baris, karena terdiri dari lima baris yang bersajak a. Konteks dalam humor tersebut yaitu pada saat wanita yang meninggalkan Jakarta tersebut kembali dan menemukan semua putrinya dalam keadaan hamil.

10) Humor Parodi

Humor parodi terdiri dari dua baris dan bersajak. Isi humor parodi umumnya sindiran atau ejekan terhadap sesuatu atau seseorang. Humor parodi dapat digolongkan menjadi humor puisi karena persyaratannya hampir sama (Yunus, 1997:24). Contoh:

Bintang kecil di langit yang tinggi
Bintang kuning di bahu polisi
(Yunus, 1997: 24)

Konteks humor pada contoh di atas yaitu kalimat pertama yang merupakan sebuah lirik lagu, yang kemudian diparodikan pada kalimat kedua, yang merupakan pangkat seorang polisi.

11) Humor Puisi

Yunus (1997:23) menyatakan humor puisi dapat tampil dalam bentuk puisi, misalnya bentuk syair, pantun, dan peribahasa. Tentu saja tidak semua unsur yang harus hadir dalam sebuah karya puisi dapat ditampilkan. Kadang-kadang hanya persajakan saja yang tampak menonjol. Contoh humor puisi sebagai berikut.

Papa cinta mama
Mama cinta lelaki
Papa pulang lama
Mama pulang pagi

(Yunus, 1997: 23)

Konteks humor pada contoh di atas yaitu apabila Papa pergi lama, maka akan menyebabkan Mama juga pulang lama.

12) Humor Salah Ucap

Mulia (2014:145) menyatakan bahwa humor salah ucap disebut juga humor keseleo lidah atau lebih populer dengan istilah humor pelesetan merupakan salah satu bentuk humor yang sangat diminati masyarakat di Indonesia. Kata dan ungkapan yang sudah lazim dibelokkan ucapannya sehingga menimbulkan kelucuan baik karena maknanya yang berubah atau bentuknya yang aneh serta tidak bermakna. Dalam pergaulan sehari-hari, kata pelesetan mudah sekali ditemukan. Bahkan, dalam acara formal seperti seminar, diskusi atau acara makan sering kali terdengar.

Contoh humor salah ucap yaitu.

- (1) Sandal apa yang paling enak? Sandal terasi
- (2) Saya punya seorang teman asal Bali yang bernama Kentut Lama...
maaf, Ketut Lama

(Yoni, 2009: 110)

Contoh humor salah ucap di atas ditunjukkan oleh kata “sandal terasi” dan “kentut lama”. Kalimat di atas dibelokkan ucapannya sehingga menimbulkan kelucuan saat membacanya.

13) Humor Permainan Kata

Menurut Palupi (2014:16), bentuk humor permainan kata adalah humor yang memanfaatkan kata-kata yang mempunyai kemiripan rima tetapi kata-kata tersebut makna dan ejaannya berbeda. Yunus (1997:25) menyatakan sumber humor kebahasaan yang amat menonjol dalam kebudayaan Inggris. Bahasa Inggris memiliki kata-kata yang sama ucapannya, tetapi berbeda makna dan ejaannya, seperti *wait*, *weight*, *see* dengan *sea*, *I* dengan *eye*, dan *maid* dengan *made*. Berikut beberapa contoh humor permainan kata.

Seorang wanita Amerika yang agak gemuk dan setengah baya memasuki sebuah apotik dan menyerahkan sebuah resep kepada resepsionis. Setelah menerima resep tersebut, resepsionis berkata, “wait” (artinya, tunggu). Si wanita mengira resepsionis mengatakan

“weight” (artinya, berat). Oleh karena itu, ia lalu pergi ke sebuah timbangan dan menimbang dirinya. Setelah kartu berat badan ia dapatkan ia lalu kembali ke resepsionis dan menyerahkannya. Kini sang resepsionis yang tampak bingung dan berkata “what for?” (artinya, untuk apa).

(Yunus, 1997: 26)

Humor di atas disebut humor permainan kata karena ada kata-kata yang memiliki rima mirip, sehingga menimbulkan makna yang berbeda oleh pendengarnya. Pada contoh di atas, kemiripan rima terjadi pada kata ‘wait’ dan ‘weight’ yang memiliki rima mirip. Kemiripan inilah yang menimbulkan humor antara pembaca maupun oleh diri mereka sendiri yang mengalaminya.

14) Humor Salah Intonasi

Humor salah intonasi memiliki bentuk kesalahan intonasi yang dapat mengubah pengertian (Yunus, 1997:30). Contoh humor salah intonasi sebagai berikut.

Apa kita makan siang, Ani?

(1) Apa kita makan siang / Ani?

(2) Apa kita / makan siang Ani?

(Yunus, 1997: 30)

Jika dibaca menurut intonasi pertama, orang bertanya kepada Ani mengenai makan siang mereka. Jika menurut yang kedua, maka si Anilah yang akan “dimakan” (masih dalam bentuk pertanyaan).

15) Humor Interupsi

Menurut Yunus (1997:26), humor interupsi adalah humor yang disajikan oleh dua orang. Orang pertama berfungsi sebagai yang mengajukan pertanyaan. Pertanyaan ditanggapi oleh orang kedua yang tepat disebut sebagai pelawak dan melakukan interupsi. Tanggapan pelawak ditanggapi lagi oleh orang pertama yang disebut sebagai ‘kaki tangan’. Humor interupsi dapat berupa ejekan Contoh humor interupsi dapat dilihat pada dialog dibawah ini.

Seorang pasien muda yang diindikasikan terkena stroke ringan, sambil marah-marah berkata kepada dokter yang memeriksanya.

Aditya: apa penyakit saya, dok?

Dokter: Setruk

Aditya: dasar dokter *edan*, masa sih penyakit saya sampai satu truk.

Dokter : dasar pasien bego

(Yoni, 2009: 82)

Konteks humor pada contoh di atas, yaitu dimulai ketika orang kedua menanggapi orang pertama dengan kata interupsi yang menyebabkan makna berbeda bagi orang kedua. Sehingga tanggapan orang kedua menimbulkan ejekan, begitupun tanggapan orang pertama setelahnya.

16) Humor Tolak Bala

Yunus (1997:27) menyatakan humor tolak bala adalah humor yang bertujuan menghentikan perbuatan seseorang yang mengejek atau meresahkan orang lain. Humor tolak bala hampir sama dengan humor interupsi karena terdiri dari pernyataan dan interupsi. Perbedaan humor tolak bala dan humor interupsi ditandai dengan interupsi dalam humor tolak bala berbentuk perbuatan, seperti ejekan, teriakan ataupun pernyataan yang bukan-bukan (aneh). Contoh humor tolak bala sebagai berikut.

Seorang murid SD kelas V yang nakal dan suka membuat gara-gara mengajukan pertanyaan kepada seorang calon guru yang sedang melakukan praktik mengajar.

“Bu, benarkah manusia berasal dari monyet?”

Guru praktek menjawab, “Manusia itu ada yang berasal dari Nabi Adam dan ada pula yang berasal dari monyet. Orang yang suka berteriak-teriak, melompat-lompat, mengganggu teman-temannya, serta merusak apa yang ada di sekitarnya, berasal dari monyet, karena kelakuannya persis seperti kelakuan monyet.”

(Yunus, 1997: 27)

Konteks humor di atas yaitu ketika seorang guru menginterupsi seorang murid yang nakal dengan memberikan pernyataan yang secara tidak langsung menasehati murid tersebut supaya tidak suka membuat onar lagi dengan mengibaratkan sifat tersebut sebagai sifat monyet.

17) Humor Pematah

Palupi (2014:21) menyatakan humor pematah merupakan humor yang bertujuan untuk mematahkan pertanyaan orang lain dengan sedikit kasar, penanya mengajukan sebuah pertanyaan dan dijawab dengan dua kalimat atau pernyataan berturut-turut dengan jeda yang cukup panjang.

Berikut contoh humor pematah.

Sigit : Di mana dapat kita jumpai si Ali?

Iqbal: Di dalam matamu.

Jika bukan di rumahnya, dimana lagi!

(Yunus, 1997: 31)

Humor di atas merupakan humor pematah karena orang kedua menjawab pertanyaan orang pertama dengan dua jawaban yang berbeda secara berturut-turut dengan jeda. Konteks humor pada contoh di atas yaitu jawaban orang kedua yang diucapkan dengan kasar sebelum mematahkan jawaban orang pertama.

18) Humor Definisi

Yunus (1997:25) menjelaskan bahwa humor definisi merupakan objek atau situasi yang dapat ditafsirkan secara humoris yang dapat memancing seseorang tertawa. Objek atau situasi yang didefinisikan terdiri dari sebuah kata, frase atau sebuah kalimat. Contoh:

(a) Atheis = orang yang tidak punya penolong

(b) Peluk = pengaliran tenaga ke pinggang seseorang

(c) Dosen = orang yang “doyan dosen” atau “dosa kalau absen”

(Yunus, 1997: 25)

Konteks humor pada contoh di atas yaitu ketika sebuah kata atau frase yang diartikan secara bebas, namun masih mendekati definisi sebeanarnya. Hal inilah yang menimbulkan rasa lucu karena definisi tersebut mengandung humor.

19) Humor Statitik

Humor statistik adalah humor yang ditandai dengan kehadiran angka-angka. Angka-angka tersebut ditafsirkan menurut jalan pikiran tertentu (yang tidak logis maupun aneh) hingga menimbulkan rasa lucu (Yunus, 1997:70).

Contoh:

Di dalam buku petunjuk apa rumus ini dijumpai?

$$1+1 = 1$$

$$1-1 = 2$$

Jawabnya, KB!

(Yunus, 1997: 30)

Konteks humor pada contoh di atas yaitu ketika angka-angka dalam contoh ditafsirkan secara tidak logis. Semestinya $1+1 = 2$, namun pada contoh hasilnya adalah 1, sedangkan $1-1 = 2$, dan hal tersebut dikaitkan dengan KB. Hal inilah yang menimbulkan rasa lucu karena keanehan angka-angka tersebut.

20) Humor Balik dan Silang Kata

Humor balik dan silang kata merupakan kata terdapat di Aceh, khususnya di kalangan generasi muda. Humor tersebut memiliki isi yang berdimensi seks sehingga tidak layak untuk diungkapkan. Dalam humor balik dan silang kata biasanya terdiri dari dua buah frase. Pada frase pertama beberapa kata atau suku kata diubah atau dibalik susunannya, sedangkan frase kedua merupakan frase yang berterima dari segi bentuk dan memiliki makna yang jelas (Yunus, 1997:31).

Contoh:

Jang lam kuteh --- jeh lam kutang (itu yang di dalam kutang)

Lagak aneuk batee --- lagee aneuk Batak (seperti anak Batak)

(Yunus, 1997: 31)

Konteks humor pada contoh di atas yaitu karena adanya permainan kata yang dibalik atau disilangkan, sehingga dapat membentuk kata-kata baru dengan makna yang menimbulkan humor.

2.5 Isi Humor

Isi humor merupakan sesuatu yang terkandung di dalam humor. Menurut Yunus, dkk (1997:32) isi humor terdiri dari 3 sebagai berikut.

a. Berdasarkan Topik

Berdasarkan isi (topik) yang diembannya, humor terbagi menjadi 8 macam, antara lain.

1) Humor Kritik

Menurut Yunus, dkk (1997:32), humor kritik berisi kritikan terhadap seseorang maupun situasi tertentu. Kritikan yang disampaikan dapat bernada lemah, sedang maupun keras. Humor ini tumbuh dengan subur sejalan dengan semakin kritisnya masyarakat serta semakin banyaknya penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan (Mulia, 2014:148). Berikut ini disajikan contoh humor kritik.

A: mengapa anda selalu berobat ke luar negeri bila anda sakit gigi atau sakit dalam rongga mulut?

B : di negeri ini, saya tidak bisa membuka mulut lebar-lebar.

(Yunus,1997:32)

Humor di atas merupakan contoh humor kritik. Apabila dicermati melalui konteks humor B yaitu "*di negeri ini, saya tidak bisa membuka mulut lebar-lebar*" dapat dideskripsikan bahwa konteks tersebut mengandung humor kritik karena di Indonesia banyak hal yang disembunyikan dan tidak dapat diperbincangkan didepan umum. Konteks tersebut bermaksud untuk mengkritik keadaan yang membuat setiap orang tidak bisa mengungkapkan pendapatnya.

2) Humor Meringankan Beban

Humor meringankan beban bertujuan untuk "mengurangi" beban batin (mental) yang sedang dialami oleh seseorang atau para pendengar (Yunus,dkk, 1997:32). Contoh humor meringankan beban yaitu.

Pada masa lalu di India terdapat sebuah kerajaan kecil. Karena kecilnya, kerajaan itu dipagari tembok batu sehingga orang tidak bisa masuk ke dalamnya kecuali melalui pintu depan atau gerbang masuk. Meskipun kerajaan itu kecil, dalam kerajaan itu terdapat tak sedikit benda-benda peninggalan masa lampau serta beberapa candi tempat melakukan penyembahan.

Sudah menjadi kebiasaan, siapa saja yang akan berkunjung ke kerajaan itu harus membawa oleh-oleh untuk raja berupa satu-dua ekor kambing, seekor sapi, sebetuk perhiasaan, dan sebagainya.

Pada suatu ketika tersebutlah tiga pemuda dari daerah lain (kerajaan lain) yang ingin berkunjung ke kerajaan tersebut. Ketika mereka tiba di depan gerbang kerajaan, mereka menanyakan kepada salah seorang penjaja buah-buahan yang ada di depan gerbang tentang tata cara memasuki kerajaan. Si penjaja buah-buahan yang mereka tanyai agaknya kurang senang dengan raja yang berkuasa waktu itu. Penjaja buah-buahan itu menganjurkan agar mereka membawa buah-buahan sebagai persembahan. Pemuda pertama disuruh membeli sekeranjang asam potong, pemuda kedua sekeranjang timun, dan pemuda ketiga sekeranjang labu panjang. Ketiganya lalu menuju ke gerbang kerajaan.

Penjaga gerbang mulanya tidak membenarkan mereka masuk karena ketiganya membawa oleh-oleh yang lain dari yang lain. Karena niat pemuda itu baik serta kemampuan mereka menyampaikan pendapat mereka, akhirnya mereka dibenarkan masuk.

Ketika pembantu raja melaporkan kepada raja bahwa ada tiga orang pemuda yang masuk ke kerajaan tetapi hanya membawa buah-buahan, raja pun menajdi murka. Ia memerintahkan kepada pegawainya untuk menghukum ketiga pemuda itu. Hukumannya ialah bahwa buah-buahan yang mereka beli harus dimasukkan ke dalam tubuh mereka melalui.. dubur!

Yang mula-mula menerima hukuman ialah pemuda yang membawa sekeranjang asam potong. Ia disuruh telanjang kemudian disuruh menjongkok, lalu pengawal menjejalkan asam potong tadi ke dalam duburnya. Si pemuda berteriak-teriak kesakitan dan ketika baru tiga butir asam yang masuk, raja memerintahkan agar hukuman itu dihentikan dan giliran diberikan kepada pemuda yang lain.

Pemuda kedua yang menerima hukuman kebetulan pemuda yang membawa timun. Sebagaimana dengan pemuda pertama, ia pun ditelanjangi dan disuruh jongkok. Begitu timun pertama dimasukkan ke dalam duburnya, ia bukannya menjerit-jerit kesakitan, malah tertawa terbahak-bahak. Raja merasa heran lalu membentakinya, "Mengapa kamu tertawa, hai pemuda?" Si pemuda malah terus tertawa terbahak-bahak tanpa menghiraukan bentakan raja. Akhirnya, raja memegang leher baju pemuda itu dan bertanya

dengan keras seperti tadi. Akhirnya dengan suara yang terputus-putus karena masih dirasuki rasa geli ia berkata, “bagaimana hamba tidak tertawa Tuanku?. Hamba teringat akan temen hamba yang ketiga, yang membawa labu panjang atau labu tanah. Apakah yang akan terjadi atas dirinya?”

(Yunus, 1997: 33)

Dalam humor tersebut, pemuda yang dihukum pertama menjerit-jerit, meskipun hanya dijejali asam potong, karena ia hanya memikirkan dirinya sendiri, tidak ingat akan keadaan temannya yang lain. Pemuda kedua merasa geli sambil tertawa terbahak-bahak karena ia memikirkan temannya yang membawa labu tanah yang jauh lebih besat dari timun. “Apakah yang akan terjadi dengan dirinya?” katanya dalam hati.

3) Humor Hiburan

Humor hiburan hanya bersifat menghibur saja. Humor hiburan tergolong ke dalam humor yang mudah untuk dipahami. Di kampong-kampung humor hiburan umumnya tampil dalam bentuk *riddle*, yakni sebuah pertanyaan yang dijawab dengan humoristis (Yunus dkk, 1997:35). Berikut contoh humor hiburan.

- (a) Kepada siapa semua lelaki akan angkat topi?
(jawabannya tukang cukur)
- (b) Mengapa orang yang sedang menembak menutup sebelah matanya?
(jawabannya, jika kedua belah matanya ditutup, ia tidak akan dapat melihat sama sekali)

(Yunus, 1997: 35)

Humor di atas merupakan contoh humor yang menghibur. Apabila dicermati melalui konteks humor a dan b dapat dideskripsikan bahwa konteks tersebut bermaksud ingin menghibur karena adanya permainan teka-teki sekaligus jawaban yang membuat penikmat akan berfikir lalu tertawa. Konteks humor a membuat penikmat berfikir karena semua lelaki pasti akan membuka topinya jika di dalam rumah tetapi jawaban yang diberikan membuat penikmat tertawa

karena semua lelaki pasti akan membuka topinya ke tukang cukur. Sama halnya dengan konteks humor b yang merupakan konteks humor menghibur.

4) Humor Etnis

Menurut Yunus (1997:35) Humor etnis merupakan humor mengenai tingkah laku, adat istiadat, atau cara berpikir anggota sebuah kelompok etnis. Humor etnis biasanya berkaitan dengan bahasa, yakni perbedaan intonasi, ucapan maupun tata bahasa. Mulia (2014:150) menambahkan bahwa humor etnis cenderung mengandung sara.

Contoh humor etnis, yaitu.

A : mengapa Belanda amat takut kepada orang pidie?

B : karena orang pidie banyak yang berkulit hitam, suka memakai pakaian hitam, dan selalu menyerang Belanda di waktu malam.

(Yunus, 1997: 35)

Humor di atas merupakan contoh humor etnis. Apabila dicermati melalui konteks humor b yaitu *“karena orang pidie banyak yang berkulit hitam, suka memakai pakaian hitam, dan selalu menyerang Belanda di waktu malam”* dapat dideskripsikan bahwa konteks tersebut bermaksud ingin memberitahu etnis orang pidie yang kebanyakan menyukai berwarna gelap bahkan etnis orang pidie tersebut dapat membuat Negara lain takut.

5) Humor seks

Seks merupakan sesuatu yang tabu, sehingga membicarakannya berarti ‘membuka’ sesuatu yang seharusnya tertutup. Oleh karena itu, akan terjadi sesuatu “yang tak diharapkan’ atau ‘mengejutkan’ sehingga dapat menimbulkan kelucuan (Yunus, 1997:36). Berikut contoh humor seks.

A : Bu Ningsih, saya lihat Ibu sering pergi ke klinik KB. Bukankah suami Ibu mandul?

B : betul, suamiku memang mandul, tetapi apakah semua laki-laki mandul?

(Yunus, 1997: 36)

Contoh di atas merupakan contoh humor seks karena berkaitan dengan sesuatu yang tabu. Konteks dari humor tersebut yaitu Bu Ningsih yang sedang pergi ke klinik KB yang sebenarnya suami Bu Ningsih mandul. Timbul pertanyaan kepada Bu Ningsih yang pergi ke klinik KB, jawaban yang diberikan Bu Ningsih seolah menyatakan bahwa ia tidak hanya berhubungan dengan suaminya tetapi dengan laki-laki lain.

6) Humor Politik

Humor politik yaitu humor yang topiknya mengenai tokoh politik, tokoh pemerintah, atau kehidupan masyarakat di bawah pemerintahan suatu rezim. (Ynus, 1997:37).

Ketika rombongan bupati mengunjungi sebuah kecamatan mereka melewati jalan-jalan yang penuh dengan ternak lembu. Di suatu tempat lembu-lembu itu begitu banyak jumlahnya dan “keras kepala” sehingga Pak Camat harus turun dari mobil dan mendekati lembu-lembu itu. Pak Camat menghampiri seekor lembu jantan besar dan menepuk-nepuk leher lembu-lembu itu. Setelah itu Pak Camat kembali ke mobil dan lembu-lembu itu menjauh dari jalan raya. Kemudian Pak Bupati bertanya kepada Pak Camat, “Apa yang Anda perbuat sehingga lembu-lembu itu menjauh dari jalan?” Jawab Pak Camat, “Saya dekati lembu jantan yang paling besar saya tepuk-tepuk lehernya sambil saya bisikan, “Awas jika kamu tidak mau menepi akan saya laporkan ke Kopkamtib”

(Yunus, 1997: 37)

Humor di atas merupakan contoh humor politik. Hal ini karena orang-orang yang terlibat dalam humor di atas merupakan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia politik, yaitu bupati dan camat. Humor tersebut terdapat pada kalimat yang diucapkan Pak Camat bahwa dia akan melaporkan lembu-lembu yang menghalangi jalan rombongan bupati ke Kopkamtib. Kopkamtib adalah Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban.

7) Humor Agama

Menurut Yunus (1997:38), humor agama merupakan humor yang berisi dengan masalah agama, misalnya masalah keyakinan atau kepercayaan sampai kepada masalah peribadatan (ubidiah). Berikut contoh humor agama.

Sesudah melaksanakan sembahyang 'isya seorang jamaah yang shalat di barisan belakang saya mendengar tukang dobi yang berada di sebelah kiri saya berdoa kepada Allah agar Allah menjadikan hari yang akan datang cerah dan panas. Sebaliknya, petani yang berada di kanan saya memohon kepada Allah semoga ia menurunkan hujan yang lebat agar sawahnya berair, jika tidak pohon padinya akan mati. Bagaimana caranya Allah mengabulkan permintaan yang bertolak belakang dari kedua indan itu? "mudah sekali, nak" jawab Pak Imam. "Minggu yang lalu hujan, kemarin dan kemarin dulu hari panas. Begitulah Tuhan memenuhi permohonan kedua hambaNya"

(Yunus, 1997: 38)

Humor di atas merupakan humor agama karena humor tersebut mengandung unsur agama dan kepercayaan. Apabila dicermati melalui konteks di atas dapat dideskripsikan bahwa pengetahuan mengenai agama dan kepercayaan yang dianutnya sangat kuat sehingga ia sangat percaya bahwa apapun yang ia pinta akan dikabulkan.

8) Humor Pergaulan

Yunus (1997:39) menjelaskan bahwa humor pergaulan memiliki ruang lingkup yang luas, dapat melibatkan orang-orang dari berbagai tingkatan usia dan beragam topik humor.

A : mengapa koperasi di kampung itu lekas sekali ambruk?

B : para anggotanya bukan berusaha menghidup-hidupkan koperasi itu, melainkan mencari kehidupan di dalamnya.

(Yunus, 1997: 39)

Humor di atas merupakan contoh humor pergaulan. Apabila dicermati melalui konteks humor b yang menyatakan bahwa untuk mendirikan sebuah

koperasi diperlukan adanya pergaulan supaya koperasi tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

b. Berdasarkan Kelompok

1) Humor Mahasiswa

Humor mahasiswa bukan berarti diciptakan oleh seorang mahasiswa, namun juga dapat diciptakan oleh orang lain (yang bukan mahasiswa, tetapi isi humor berkaitan dengan kehidupan mahasiswa.

A : bagaimana hasil ujian semester yang baru lalu ini?

B : hanya rata-rata C, tetapi sebelumnya aku mendapat rata-rata B

A : mengapa demikian?

B : aku tidak berkonsentrasi dengan baik.

A : apakah kamu sakit? Atau sakit-sakitan?

B : bukan. Saya disakiti, temanku melarikan dan mengawini pacarku.

(Yunus, 1997: 40)

Dialog di atas merupakan contoh humor antar mahasiswa. Konteks humor tersebut yaitu seorang mahasiswa tidak dapat konsentrasi karena ditinggal oleh temannya pergi dan teman tersebut menikahi kekasihnya.

2) Humor Tentara

Humor tentara merupakan isi humor yang berkaitan dengan kehidupan tentara. Berikut contoh humor tentara.

Di hadapan 50 orang pasukan wanita yang sedang bersiap sang komandan berteriak, “siapa yang hamil silakan maju ke muka selangkah!” ternyata 49 orang di antaranya maju ke dapan, tinggal seorang saja di belakang. Melihat keadaan yang demikian, komandan kembali berteriak, “ada apa denganmu, Nurtini? Apakah kamu tidak mendengar perintah saya?”

(Yunus, 1997: 41)

Humor di atas merupakan contoh humor tentara. Apabila dicermati melalui konteks humor di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat adanya

perintah dari komandan sambil berteriak yang mengharuskan untuk mentaatinya.

3) Humor Pejabat/Pegawai

Humor pejabat yaitu humor yang berisi tentang kepegawaian yang berkaitan dengan jabatan. Contoh humor pejabat sebagai berikut.

A: kebanyakan pegawai kita merupakan insan yang taat melaksanakan sholat.

B : benar, tetapi mereka itu kebanyakan munafik.

A : apa alasannya?

B: ketika sedang mengucapkan “Allahu Akbar” di masjid mereka membayangkan “Ketuhanan Yang Maha Kuasa”. Akan tetapi, ketika menekan kwintasi yang mereka bayangkan, “Keuangan Yang Mahakuasa”.

(Yunus, 1997: 41)

Apabila dicermati melalui konteks humor di atas dapat dideskripsikan bahwa pegawai yang memiliki jabatan yang tinggi dibagian keuangan sangat berkuasa.

4) Humor Pedagang

Humor pedagang umumnya terjadi antara penjual dan pembeli. Humor pejabat berisi tentang transaksi perdagangan. Berikut contoh humor pedagang.

Seorang wanita pergi ke sebuah toko Cina guna membeli gantungan baju (*hanger*). Si penjaga took memperlihatkan kepada si wanita gantungan baju yang bagus dan mahal harganya. Si wanita mengatakan bahwa ia ingin membeli gantungan baju yang murah saja. Penjaga took lalu memperlihatkan gantungan baju plastic yang jauh lebih murah dari jenis yang pertama. Si wanita berkata, “apakah ada yang lebih murah dari ini?” penjaga took menjawab agak ketus, “ada, beli saja paku satu ons, maka Ibu dapat gantungan 50 baju”.

(Yunus, 1997:41)

Konteks humor di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat transaksi perdagangan namun diakhir pedagang tersebut sedikit menyindir karena menanyakan harga barang yang jauh dibawah barang yang telah disediakan.

5) Humor Buruh

Humor buruh berkaitan dengan seorang pekerja, buruh dan gaji yang didapatkannya. Berikut contoh humor di kalangan buruh.

- A : anda sebagai seorang buruh, apa yang Anda cari atau inginkan dalam hidup ini?
B : mencari makan sesuap pagi, sesuap petang, dan ... segoni malam

(Yunus, 1997: 42)

Konteks humor di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat adanya humor buruh yang ditandai dengan pernyataan gaji untuk sesuap makan.

6) Humor Artis

Humor artis yaitu humor yang berisi tentang dunia hiburan yang berkaitan dengan artis, actor maupun penyanyi. Berikut contoh humor di kalangan artis.

- A: band-band rock telah membuka lapangan kerja baru bagi bangsa kita.
B : bagaimana logikanya?
A : di kampung saya, misalnya banyak anak-anak muda yang kerjanya berteriak-teriak guna mengusir monyet atau babi agar tidak memakan tanaman. Dua diantaranya kini telah menjadi penyanyi rock.

(Yunus, 1997: 43)

Apabila dicermati melalui konteks humor a dan b yang membicarakan sekaligus menyindir sebuah grup band rock yang hanya mengganggu masyarakat dengan lagunya yang sukanya berteriak sehingga membuat hewan-hewan berkeliaran.

7) Humor Atletik

Humor atletik adalah humor yang berisi tentang dunia olah raga dan para atlet. Berikut contoh humor di kalangan atletik.

- A: Si Yamin mempunyai tungkai yang panjang, namun lompatannya selalu mengecewakan. Ia tidak pernah menjadi juara.
B : Si Yamin itu hanya tungkainya saja yang panjang, tetapi akalanya pendek.

(Yunus, 1997: 43)

Konteks humor di atas mengenai lompatan pada sebuah olah raga yang membuat Yamin tidak menjadi juara karena tidak memakai perkiraan dalam melakukan lompatan.

c. Berdasarkan Kelompok Usia

Dilihat dari segi kelompok usia, humor dapat juga dikategorikan menjadi humor anak-anak, humor pemuda, dan humor orang dewasa. Adapun penjabaran tersebut sebagai berikut.

1) Humor Anak-anak

Yunus (1997:44) menyatakan bahwa humor anak-anak umumnya ringan dan transparan. Humor dalam bentuk puisi umumnya merupakan humor anak-anak. Contoh humor anak-anak sebagai berikut.

A : Pertanyaan yang bagaimana bunyinya yang tak dapat
dijawab dengan kata “iya”
B : “Apakah kamu tidur?”

(Yunus, 1997: 44)

Konteks humor di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat adanya humor anak-anak karena menggunakan tuturan yang santai dan ringan seperti halnya konteks di atas dengan teka-teki yang membuat tertawa.

2) Humor Pemuda

Humor pemuda adalah humor yang isinya mengenai kehidupan remaja, sekolah dan asmara. Berikut adalah contoh humor di kalangan pemuda.

A: apa sebab kemarin kau tidak masuk kerja?
B : sakit, pak
A: apakah kamu tidak ke dokter?
B : tidak ada dokter yang bisa mengobati
A: memangnya kamu sakit apa?
B : sakit rindu

(Yunus, 1997: 44)

Konteks humor di atas adanya pembicaraan yang sering digunakan oleh para pemuda yaitu sakit rindu yang berarti merindukan seseorang.

3) Humor Dewasa

Humor orang dewasa merupakan humor yang isinya hanya pantas didengar maupun dibaca oleh orang dewasa. Humor orang dewasa beraneka ragam. Humor tersebut lebih menonjol terhadap politik, kekuasaan dan seks (Yunus, 1997:45). Berikut contoh humor dewasa.

Mark Twain pernah dikutip sebagai berkata, “Lebih baik sata tidur dengan seorang WTS yang telanjang bulat ketimbang dengan tentara yang berpakaian gelap.

(Yunus, 1997: 45)

Konteks humor di atas berisi lebih baik tidur dengan WTS daripada tidur dengan tentara yang menakutkan dan hanya pantas didengar oleh orang dewasa.

2.6 Pemanfaatan Humor dalam *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika di SMA kelas X

Marmut Merah Jambu merupakan kumpulan tulisan komedi Raditya Dika. Sebagian besar dari tiga belas tulisan ngawur di dalamnya adalah pengalaman dan observasi Dika dalam menjalani hal paling absurd (konyol) di dunia : Jatuh Cinta. Secara garis besar, buku ini menceritakan soal cinta dengan memahami apa itu cinta melalui introspeksi ke dalam pengalaman–pengalaman Raditya Dika sendiri semenjak SMP sampai buku ini selesai ditulis dan tentu saja dengan khas gaya komedinya yang manis dan lucu.

Pada *Marmut Merah Jambu* terdapat wacana humor dengan beragam bentuk dan memiliki pesan yang ingin disampaikan. Wacana humor yang terdapat dalam *Marmut Merah Jambu* dapat dimanfaatkan sebagai contoh dalam materi pembelajaran teks anekdot kelas X semester ganjil. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang ada pada kurikulum 2013 revisi, sebagai berikut.

A. Kompetensi Inti (KI)

| KI 1 dan 2 | |
|---|---|
| <p>KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>KI2 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> | |
| KI 3 | KI 4 |
| <p>Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> | <p>Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p> |

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

| No | KD Pengetahuan | No | KD Keterampilan |
|-------|--|-------|---|
| 3.5 | Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat. | 4.5 | 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot. |
| 3.5.1 | Mengidentifikasi penyebab kelucuan yang terdapat pada teks anekdot | 4.5.1 | Membandingkan teks anekdot dengan teks lain (humor) |
| 3.5.2 | Menemukan unsur kesastraan teks anekdot | 4.5.2 | Menemukan perbedaan teks anekdot dengan teks humor |
| 3.5.3 | Menemukan pokok-pokok isi teks anekdot | 4.5.3 | Menyimpulkan makna tersirat atau kritik yang disampaikan dalam teks anekdot |

Berdasarkan bunyi KD tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi dan mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot. Supaya peserta dapat mencapai KD tersebut, maka perlu dilakukan telaah terlebih dahulu pada kelucuan yang terdapat pada contoh teks anekdot. Telaah yang dilakukan digunakan mencakup unsur teks anekdot. Setelah telaah unsur teks anekdot, penelitian ini dapat digunakan guru sebagai alternatif pembelajaran teks anekdot, yaitu mengkaji bentuk dan isi humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian akan membahas tentang teknik dan langkah-langkah penelitian yang mencakup: (1) rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2004:46), “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan ilmiah dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis dari subjek yang diteliti”. Penelitian kualitatif digunakan untuk menguraikan bentuk dan isi humor dalam buku *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Menurut Mulyana (2005:69) analisis wacana adalah kajian tentang kata, kalimat, makna, pemakaian dan interpretasinya. Cahyono (1995:227) mengungkapkan bahwa analisis wacana membahas bagaimana pemakaian bahasa, mencerna apa yang ditulis oleh penulis dalam buku teks, memahami apa yang disampaikan penyapa secara lisan atau mengenal wacana yang koheren dan yang tidak koheren. Dengan analisis wacana, tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada suatu wacana tetapi makna atau pesan dalam suatu wacana.

Berdasarkan rancangan dan pendekatan yang telah dipaparkan, penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis berupa data tertulis. Data tersebut diinterpretasi bentuk dan isi humornya.

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Menurut Ratna (2004:47), data sebagai data formal terdiri dari kata-kata, kalimat, dan wacana. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat maupun paragraf dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika yang mengindikasikan humor.

Sumber data lebih mengacu kepada benda atau hal yang berkaitan dengan pemerolehan data. Menurut Ratna (2004:47) sumber data merupakan naskah. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika yang diterbitkan oleh Bukuné. *Marmut Merah Jambu* dicetak pada tahun 2010 dan merupakan cetakan pertama.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan sehingga dapat menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan pemerolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia (Hikmat, 2011: 83). Teknik dokumentasi dilakukan supaya peneliti lebih mudah memahami data yang ditemukan pada buku. Adapun penjabaran teknik tersebut sebagai berikut.

- a. Membaca secara cermat keseluruhan kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika sampai akhir.
- b. Mencari dan memberikan kode khusus pada data yang mengindikasikan humor untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, mengklasifikasi dan melakukan analisis data.
 1. BHm, untuk bentuk humor
 2. IHm, untuk isi humor.

3. Semua data akan dibentuk miring.
- c. Memindahkan semua data yang telah ditemukan ke dalam instrumen pengumpul data berdasarkan bentuk dan isi humor.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data yang berkaitan dengan penelitian telah terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data atau analisis data. Analisis data merupakan proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan menafsirkan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis intepretatif. Miles dan Huberman (1992:16) menyatakan bahwa ada empat tahap analisis data, yaitu (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, (3) tahap intepretasi, dan (4) tahap penarikan kesimpulan.

Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan kesimpulan. Hartani (2010:48), menyatakan bahwa “Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang penting untuk diproses ke langkah selanjutnya”. Pada saat reduksi, data yang telah diklasifikasi, diseleksi untuk dipilih data sesuai dengan fokus dalam penelitian. Proses reduksi data merupakan proses yang sangat penting dilakukan karena peneliti hanya berfokus pada masalah tertentu.

- b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam hal ini, data yang tersaji berupa bentuk dan isi humor.

- c. Interpretasi data

Interpretasi merupakan suatu bentuk proses yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan sebuah teks ataupun wacana. Sesuai dengan Atmazaky (1994:121)

mengemukakan, “Interpretasi adalah upaya memberi makna suatu karya sastra. Dalam penelitian ini, interpretasi merupakan suatu upaya untuk menganalisis humor dalam *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika. Peneliti menginterpretasi setiap bentuk dan isi humor yang ditemukan untuk menemukan makna dan cara pengarang dalam menuangkan ide kreatif dengan memanfaatkan berbagai macam bentuk.

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Sugiyono (2015:99) menyatakan, “Kesimpulan merupakan suatu tahapan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan penarikan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian disertai dengan bukti-bukti”. Penarikan simpulan didasarkan pada pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan ketika data-data yang telah terkumpul dikumpulkan berdasarkan rumusan masalah. Kesimpulan yang dapat ditarik merupakan jawaban dari permasalahan yang ada di rumusan masalah. Setelah penarikan kesimpulan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan verifikasi data atau mengecek ulang data yang telah disimpulkan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang ditemukan, sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya. Nasution (dalam Sugiyono, 2010:306) menyebutkan bahwa, “Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama”.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peran peneliti sebagai pengamat penuh, artinya peneliti melakukan proses penelitian secara penuh, mulai dari membaca karya Raditya Dika, mencatat data, mengelompokkan data, menganalisis, hingga mendeskripsikan humor

berdasarkan tahap yang telah dilalui. Instrumen tambahan yang digunakan peneliti untuk mempermudah penelitian ada 3 yaitu.

a. Instrumen pengumpulan data

Instrumen yang digunakan pada pengumpul data yaitu alat tulis untuk mencatat setiap data yang ditemukan. Selain itu, peneliti juga menggunakan laptop asus X453M, jaringan internet, buku dan tabel pemandu pengumpulan data.

b. Instrumen pengklasifikasian data

Instrumen pengklasifikasi data digunakan untuk mengklasifikasi humor ke dalam bentuk dan isi humor.

c. Instrumen analisis data

Instrumen analisis data digunakan untuk membantu peneliti menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Sebuah penelitian harus dilakukan dengan sistematis agar mendapatkan hasil yang maksimal. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

a. Tahap persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan sebagai berikut.

- 1) Menelusuri dan menemukan rumusan masalah.
- 2) Pemilihan judul dan penetapan judul.

Kegiatan awal menentukan judul penelitian. Dalam menentukan judul penelitian, peneliti melakukan konsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik terlebih dahulu. Kemudian meminta persetujuan kepada ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia lalu mengumpulkan usulan judul penelitian tersebut kepada Komisi Bimbingan dan menunggu hasil persetujuan judul selama satu minggu. Selanjutnya, judul yang telah disetujui dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen

pembimbing anggota yang telah ditetapkan oleh tim Komisi Bimbingan. Setelah mengkonsultasikan judul penelitian dan mengalami proses revisi dan telah disetujui oleh dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota dilanjutkan dengan menyusun latar belakang.

3) Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian seperti teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan proposal.

4) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam penelitian ini.

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan sebagai berikut.

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian beserta sumber-sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian.

2) Penganalisisan Data

Penganalisisan data berdsarkan instrument pemandu pengumpul data dan instrument pemandu analisis data.

3) Penyimpulan Hasil Penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat melalui analisis data yang telah dilakukan.

c. Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian sebagai berikut.

1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian secara bertahap berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan Universitas Jember.

2) Revisi Laporan Penelitian

Kegiatan pada revisi laporan penelitian adalah memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang terdapat pada laporan yang telah diuji.

3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji. Dalam penyusunan jurnal penelitian dilakukan dengan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing 1.

4) Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab empat, dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk, isi humor, dan pemanfaatannya wacana humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika adalah sebagai berikut.

Bentuk dan isi humor yang terdapat dalam wacana humor *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika beragam dan sangat bervariasi. Bentuk humor yang beragam dapat dilihat dari kalimat, dialog, cerita, dan surat dalam wacana humor yang dapat membuat pembaca tertawa. Isi humor dalam kumpulan cerita “Marmut Merah Jambu” sangat bervariasi sehingga dapat mendukung kualitas humor dalam wacana tersebut.

Bentuk humor berdasarkan formatnya dimulai dari humor dua baris yang terdiri dari dua kalimat, humor dialog yang terbentuk dari percakapan, humor permainan kata, humor dalam bentuk cerita, humor surat, dan humor salah ucap. Isi humor yang diklasifikasikan berdasarkan isi atau pesan yang diembannya yaitu humor kritik yang berisi kritikan, humor meringankan beban untuk mengurangi kecemasan, humor dewasa, dan humor hiburan. Pada bentuk dan isi humor yang unik dan beragam dapat memperkaya lelucon yang disampaikan kepada pembaca.

Wacana humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran teks anekdot pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X. Pemanfaatan ini sesuai dengan KD 4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan. Pengembangan materi pembelajaran dengan memanfaatkan wacana humor dalam *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada Wacana Humor dalam Kumpulan Cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika, saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

- 1) Bagi calon guru atau guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya kajian dan hasil penelitian ini dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah serta dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar di SMA pada materi teks anekdot sehingga siswa dapat memahami makna teks anekdot mudah.
- 2) Bagi pengajar dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wacana temuan penelitian tentang wacana humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika ini disarankan untuk dijadikan materi dalam perkuliahan khususnya, analisis wacana.
- 3) Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis disarankan agar mengembangkan kajian penelitian yang lebih mendalam tentang wacana humor dalam kumpulan cerita *Marmut Merah Jambu* dengan aspek-aspek yang belum terjangkau pada penelitian ini yaitu fungsi humor. Hal itu diperlukan untuk memperluas kajian sehingga penelitian selanjutnya tidak berhenti pada aspek-aspek yang telah diteliti serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan analisis wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Sheila Citra. 2017. Wacana Humor dalam Komedi Tunggal pada Acara Stand-Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Asyura, Muhammad, Chairil Effendy, dan Martono. 2014. *Makna dan Fungsi Humor dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3, No. 4, Tahun 2013. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Atmazaky. 1994. *Analisis Sajak, Teori, Metode, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum (cetakan ketiga)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darma, Y.A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yayasan Widya
- Dika, Raditya. 2010. *Marmut Merah Jambu*. Jakarta: Bukune
- Hartani. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Pendidikan*. Jember: Center for Society Studies.
- Hikmat, M.M. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jusuf, Jumsari., A. Ibrahim dan Nikmah A. Sunardjo. 1984. *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Cetakan X. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Marminingtias, Yuri Indah. 2016. Humor dalam Novel Mengejar-Ngejar Mimpi Karya Dedi Padiku dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas X. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Miles dan Huberman. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulia, Agus. 2014. *Humor dalam Masyarakat Medan*. Medan Makna. Vol. 12, No. 2, Tahun 2014. Sumatera Utara: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. Hal 137-153
- Mulyana, S. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen 7 Langkah Pembelajaran Melalui Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Larousse, P. 1979. *Petit Larousse Illustré*. Paris: Librairie Larousse.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Oktavianus, 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Palupi, Dian. 2014. Bentuk dan Fungsi Humor Dalam Serial Drama Komedi Extra Francis Karya Whitney Barros. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahmanadji, D. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor." Jurnal. Tidak Diterbitkan. (Diunduh pada tanggal 22 Februari 2017).
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) *Pelba 5*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 69-85.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Suhadi. 1989. *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1956. *Theory of Literature*. London: Cox & Wyman Ltd.
- Yoni, Acep. 2009. *Gerr..Bikin Seger*. Yogyakarta: Citra Media.
- Yuniarsih, Yuyun. 2011. Unsur Humor dalam Buku 'Ibtasim Karya 'Aidh Al-Qarni. *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Yunus, Bakhrum., Yusri Yusuf., Zainuddin Yahya dan Ramli. 1997. *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Lampiran A.

Matriks Penelitian

| Judul Penelitian | Rumusan Masalah | Metode Penelitian | | | | | |
|---|--|---|--|---|--|---|--|
| | | Jenis dan Rancangan Penelitian | Data dan Sumber Data | Pengumpulan Data | Analisis Data | Instrumen Penelitian | Prosedur Penelitian |
| Wacana Humor Dalam <i>Marmut Merah Jambu</i> Karya Raditya Dika | <p>a. Bagaimanakah bentuk humor dalam <i>Marmut Merah Jambu</i> Karya Raditya Dika?</p> <p>b. Bagaimanakah isi humor dalam <i>Marmut Merah Jambu</i> Karya Raditya Dika?</p> <p>c. Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian humor dalam <i>Marmut Merah Jambu</i> karya Raditya Dika sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA</p> | <p>Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif.</p> <p>Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif.</p> | <p>Data penelitian berupa kata, frase, klausa maupun kalimat dalam buku <i>Marmut Merah Jambu</i> karya Raditya Dika.</p> <p>Sumber data dalam penelitian ini ialah buku <i>Marmut Merah</i></p> | <p>Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik dokumentasi</p> | <p>Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu:</p> <p>a. Membaca</p> <p>b. Reduksi data</p> <p>c. Penyajian data</p> <p>d. Interpretasi data</p> <p>e. Penarikan kesimpulan dan verifikasi</p> | <p>Instrumen utama: peneliti</p> <p>Intrumen tambahan: Instrumen pengumpul data, instrumen pengklasifikasian data, dan instrumen analisis data.</p> | <p>Tahap persiapan meliputi: pemilihan dan pengesahan judul penelitian, penelusuran, tinjauan pustaka, dan penyusunan metode penelitian.</p> <p>Tahap pelaksanaan meliputi: pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil</p> |

| | | | | | | | |
|--|----------|--|--|--|--|--|--|
| | kelas X? | | <i>Jambu</i> karya Raditya Dika yang diterbitkan oleh Bukuné. Buku ini dicetak pada tahun 2010 dan merupakan cetakan pertama. | | | | penelitian. Tahap penyelesaian meliputi: penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian dan penggandaan laporan penelitian. |
|--|----------|--|--|--|--|--|--|

LAMPIRAN B.

Tabel Pengumpul Data

A. Bentuk Humor

| No. | Sumber Data | Deskripsi Data | Kode |
|-----|-----------------------------------|--|------------------------|
| 1. | Orang yang Jatuh Cinta Diam-diam. | Sewaktu kelas dua SMP, Aldi jatuh cinta diam-diam sama Widya, cewek kelas sebelah. Aldi adalah temen sekelas gue, dan dia sebenarnya bisa dengan mudah mendapatkan Widya. <i>Aldi lumayan ganteng, pembawaanya bagus, namun, sayangnya, dia dongo. Mungkin dia, sewaktu masih bayi, menyusui kepada mamalia yang salah.</i> | BHm. 1 (Dika, 1:1) |
| 2. | Orang yang Jatuh Cinta Diam-diam. | ‘Inget?’ ‘ <i>Inget-inget! Aldi bencong ya?!</i> ’ Hening. ‘ <i>Dia bilang, “Aldi bencong, ya?” Gue harus jawab apa nih?</i> ’ tanya Aldi ke gue. ‘ <i>Mampus! Tutup teleponnya! Tutup teleponnya!</i> ’ gue memberikan instruksi. Gue memerintahkan Aldi menutup telepon karena gak mungkin Aldi bilang, ‘ <i>Iya, gue Aldi bencong, dan hari ini kebetulan lagi gak mangkal.</i> ’ | BHm. 2 (Dika, 1:11) |
| 3. | Balada Sunatan Edgar | Jadi,’ sambung gue, ‘ <i>kalau Abang mati, kamu yang dapet royaltinya.</i> ’ ‘ <i>Royalti?</i> ’ tanya Edgar. ‘ <i>Duit, Gar, duit!</i> ’ seru gue, kesel sendiri. ‘ <i>Pokoknya... Abang mati, kamu dapet duit. Gitu.</i> ’ ‘ <i>Oke, Bang!</i> ’ seru Edgar. Edgar lalu pergi main-mainan Power Rangers di kamarnya. Tiga menit kemudian, dia balik lagi ke gue. | BHm. 3 (Dika, 3:47) |

| | | | |
|----|----------------------------------|--|------------------------|
| | | <p><i>'Oh iya, Bang, duitku abis,' kata Edgar.</i></p> <p><i>'Oh, terus?'</i></p> <p><i>'ABANG KAPAN MATI?'</i> tanya Edgar.</p> <p><i>Hening</i></p> | |
| 4. | Balada Sunatan Edgar | <p>Gue: Dit, kamu jadi ahli waris royalti <i>Babi Ngesot</i> ya.</p> <p>Yudhit: Oke, Bang. Asiiik.</p> <p>Gue: Ho-oh</p> <p>Yudhit: <i>Eh, Bang, Abang ngerokok gak? Minum gak? Makan junk food gak?</i></p> <p>Gue: <i>Kenapa emang?</i></p> <p>Yudhit: <i>Engga, aku lagi ngitung-itung... mudah-mudahan 20 tahun lagi aku bakalan banyak duit!!!</i></p> <p><i>Hening</i></p> <p><i>Sepertinya, gue mewariskan harta ke manusia-manusia yang salah.</i></p> | BHm. 4 (Dika, 3:48) |
| 5. | Orang yang Jatuh Cinta Diam-diam | <p>Gamma pernah menawarkan membuat gambar gue dan Indira di dalam buku catatan matematika, yang gue iyakan dengan penuh rasa sayang. Supaya mirip aslinya, gue bilang sama Gamma, 'Bikin gambar Indira jadi mirip dengan Lulu Tobing.'</p> <p>'Nih,' kata Gamma, memberikan hasil karyanya.</p> <p><i>Gambar Indira memang jadi mirip banget sama Lulu Tobing. Tapi gambar gue jadi kaya Nobita kena AIDS.</i></p> <p><i>'Kenapa muka gue jadi kaya gini?'</i> tanya gue ke Gamma.</p> <p><i>'Yah, gue gambar menyerupai aslinya aja.'</i></p> | BHm. 5 (Dika, 1:5) |
| 6. | Balada Sunatan Edgar | <p>'Kamu harus sunat sekarang,' kata nyokap pas gue masih SD. Dia lalu menakut-nakuti, 'Temen mama ada yang telat disunat pas udah tua dan dia memang harus disunat <i>pake kampak!</i> Lima jam!' Gila, <i>pake kampak</i>, lima jam pula. Hal ini menimbulkan salah satu asumsi diantara dua pertanyaan: 1) <i>sealot apakah tititnya, atau 2) setumpul apakah kampaknya.</i></p> | BHm. 6 (Dika, 3:41) |

| | | | |
|-----|--|--|--------------------------|
| 7. | Catatan Si Pemeran Utama dengan Muka Kayak Figuran | Sewaktu gue lagi jalan-jalan, gue pernah ditanya ama orang lewat, 'Mas, ini Mas Raditya Dika, kan? Yang main film <i>Kambing Hitam</i> ?' 'Bukan, Mas,' jawab gue, kalem. 'Kalo Kambing Hitam yang main itu Rodotyo Doko.' | BHm. 7 (Dika, 8:142) |
| 8. | Surat Kepada Menteri Perdagangan | Selamat siang Ibu, apa kabar? Mungkin Ibu tidak kenal sama saya, karena saya tidak kenal sama Ibu. Mungkin Ibu kenal sama Joko, pedagang teh botol di depan Departemen Perdagangan, nah itu sahabat karib saya. Kita dulu sering main layangan bareng, sampai akhirnya dia mati ditabrak es krim Walls. Baik sekali si Joko itu, gampang diutangin. Mungkin Ibu juga kehilangan Joko, saya dengar dia termasuk tukang teh botol yang baik hati. Maaf, saya jadi ngelantur, ini pertama kali saya menulis surat kepada seorang menteri. Kecuali menteri sunat waktu SD dulu, eh tunggu... itu <i>mantra</i> , deng. | BHm.8 (Dika, 7:107) |
| 9. | Catatan Si Pemeran Utama dengan Muka Kayak Figuran | Seiring dengan <i>office boy</i> yang menaruh air putih di atas meja, Pak Produsen melihat gue dari ujung rambut sampai ke perut. Dia berdehem sebentar lalu dia membuka suara, 'jadi gimana dengan buku kamu, hmmm... <i>Kambing liar</i> ?' ' <i>Kambingjantan</i> , Pak,' kata gue, kalem. iya, itu maksud saya.' | BHm. 9 (Dika, 8:116) |
| 10. | Catatan Si Pemeran Utama dengan Muka Kayak Figuran | Si Bapak Prosedur meneruskan, 'Saya tertarik sekali dengan ide kamu itu, gimana kalau kamu membuat dulu <i>script</i> -nya. Cerita tentang si <i>Kambing Hitam</i> ini.' ' <i>Kambing Jantan</i> , Pak.' 'Iya, itu maksud saya.' | BHm. 10 (Dika, 8:117) |

B. Isi Humor

| No. | Sumber Data | Deskripsi Data | Kode |
|-----|--|---|-------------------------|
| 1. | Catatan Si Pemeran Utama dengan Muka Kayak Figuran | Menurut gue perfilman Indonesia sangat aneh. Di bioskop-bioskop, film Indonesia yang populer terbagi dua; 1) film seks atau 2) film hantu-hantuan. Mungkin nanti juga ada genre baru; <i>film hantu ngeseks</i> . Dari judulnya aja, film yang berhubungan dengan seks, juga punya judul judul yang aneh: 'basah', misalnya. Mungkin, nanti ada film judulnya | IHm. 1 (Dika, 8:111) |

| | | | |
|----|--|--|------------------------|
| | | 'kering'. Lah, ini film apa jemuran? | |
| 2. | Pertemuan Terakhir dengan Ina Mangunkusumo | Ina berkata setengah ngotot, 'Lo tau apa yang gue sebelin dari film Indonesia? Film hantu! Semuanya di bioskop film hantu. Mending kalau bagus. Ada film Tali Pocong Perawan. Apa selanjutnya?' 'Selanjutnya,' kata gue. ' <i>Film pas pocongnya ikut pergaulan bebas: Tali Pocong Udah Gak Perawan.</i> ' Ina tertawa kecil. | IHm. 2 (Dika, 5:84) |
| 3. | Panduan Menghadapi Cewek Sehari-hari | Cowok: Hai, Cewek, lagi sendirian? Cewek: Iya... Cowok: Papa kamu dokter kelamin ya? Cewek: Enggak, kenapa? Cowok: <i>Abis muka kamu kaya titit.</i> | IHm. 3 (Dika, 6:98) |
| 4. | Orang yang Jatuh Cinta Diam-diam | "Coba deh." Aldi menyerahkan bola cokelatnnya ke tangan gue. "Ini mau gue kasih ke Widya. Lo coba dulu. Enak gak?" "Hmmm," kata gue, mengunyah pelan-pelan. "Enak kan? Rasanya kayak apa?" <i>"Kayak sari ketek sopir taksi."</i> Aldi memasang tampang gahar, dan memukul pundak gue dengan penuh kekesalan | IHm.4 (Dika, 1:2) |
| 5. | Panduan Menghadapi Cewek Sehari-hari | Malam minggu, seorang cowok menelepon ceweknya Cowok: Halo, Sayang, maaf ya aku gak bisa malem mingguan sama kamu, soalnya aku mau nonton bola Cewek: Jadi... <i>kamu lebih milih nonton bola daripada aku?!!</i> Cowok: Yah, gak gitu juga. Oh iya, aku lupa, aku juga harus pergi sama mamaku Cewek: Jadi... <i>kamu lebih milih mama kamu daripada aku ?!!</i> Cowok: Aduh, ya udah deh, Sayang... aku ke rumah kamu sekarang ya Cewek: Jadi... <i>kamu lebih milih rumah aku daripada aku ?!!</i> Cowok: | IHm.5 (Dika, 6:100) |

| | | | |
|----|---|--|------------------------|
| 6. | Panduan Menghadapi Cewek Sehari-hari | Cowok: Ya udah, jadi gimana, Sayang? Cewek: Turunin aku sekarang! Cowok: Lho? Maksud ka- Cewek: Turunin aku sekarang! Cowok: Turunin? Kenapa tu- Cewek: Turunin aku sekarang! Cowok: [menghela napas] Ya udah... Aku turunin di mana? Cewek: KOK KAMU TEGA MAU NURUNIN AKU?! | IHm.6 (Dika, 6:102) |
|----|---|--|------------------------|

LAMPIRAN C.

Tabel Analisis Data

A. Bentuk Humor

| No. | Deskripsi Data | Kode | Bentuk Humor | Interpretasi |
|-----|---|-------|-----------------|--|
| 1. | Sewaktu kelas dua SMP, Aldi jatuh cinta diam-diam sama Widya, cewek kelas sebelah. Aldi adalah temen sekelas gue, dan dia sebenarnya bisa dengan mudah mendapatkan Widya. <i>Aldi lumayan ganteng, pembawaanya bagus, namun, sayangnya, dia dongo. Mungkin dia, sewaktu masih bayi, menyusui kepada mamalia yang salah.</i> | BHm.1 | Humor Dua Baris | Humor pada data (2) disebut humor dua karena tertuang pada dua kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyatakan bahwa Aldi dongo sedangkan kalimat kedua menyatakan bahwa Aldi dongo karena menyusui kepada mamalia yang salah. Kedua kalimat tersebut menimbulkan kelucuan bahwa penyebab Aldi menjadi dongo saat mendekati Widya disebabkan mengisap ASI dari mamalia selain manusia. |
| 2. | ‘Inget?’ ‘Inget-inget! Aldi bencong ya?!’ Hening. ‘Dia bilang, “Aldi bencong, ya?” Gue harus jawab apa nih?’ tanya Aldi ke gue. ‘Mampus! Tutup teleponnya! Tutup teleponnya!’ gue memberikan instruksi. Gue | BHm.2 | Humor Dialog | Humor pada data (2) termasuk ke dalam humor dialog karena dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dan jawaban antara Aldi, Widya, juga Raditya Dika. Pertanyaan dan jawaban antara Aldi dan Widya yang menimbulkan kelucuan adalah saat Aldi gagal memperkenalkan diri karena dianggap bencong oleh Widya. Kelucuan kedua muncul pada pemikiran Dika saat Aldi |

| | | | | |
|----|---|-------|--------------|--|
| | <i>memerintahkan Aldi menutup telepon karena gak mungkin Aldi bilang, “Iya, gue Aldi bencong, dan hari ini kebetulan lagi gak mangkal.</i> | | | bertanya tentang yang harus dilakukannya. |
| 3. | <p>Jadi,’ sambung gue, ’kalau Abang mati, kamu yang dapet royaltinya.’ <i>‘Royalti?’ tanya Edgar.</i> <i>‘Duit, Gar, duit!’ seru gue, kesel sendiri. ‘Pokoknya... Abang mati, kamu dapet duit.Gitu.’</i> <i>‘Oke, Bang!’ seru Edgar. Edgar lalu pergi main-mainan Power Rangers di kamarnya. Tiga menit kemudian, dia balik lagi ke gue.</i> <i>‘Oh iya, Bang, duitku abis,’ kata Edgar.</i> <i>‘Oh, terus?’</i> <i>‘ABANG KAPAN MATI?’ tanya Edgar.</i> <i>Hening</i></p> | BHm.3 | Humor Dialog | Humor pada data (3) termasuk ke dalam humor dialog karena dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dan jawaban antara Edgar, Yudhita, dan Raditya Dika. Bagian yang membuat pembaca tertawa adalah kedua adik dari Raditya Dika berharap segera mendapat Royalti kematian Dika. Hal tersebut membuat Dika berpikir bahwa dia mewariskan harta ke orang yang salah, artinya orang yang tidak menyayanginya. |

| | | | | |
|----|--|-------|--------------|--|
| 4. | <p>Gue: Dit, kamu jadi ahli waris royalti <i>Babi Ngesot</i> ya. Yudhit: Oke, Bang. Asiiik. Gue: Ho-oh <i>Yudhit: Eh, Bang, Abang ngerokok gak? Minum gak? Makan junk food gak?</i> <i>Gue: Kenapa emang?</i> <i>Yudhit: Engga, aku lagi ngitung-itung... mudah-mudahan 20 tahun lagi aku bakalan banyak duit!!!</i> <i>Hening</i> <i>Sepertinya, gue mewariskan harta ke manusia-manusia yang salah.</i></p> | BHm.4 | Humor Dialog | Humor pada data (4) termasuk ke dalam humor dialog karena dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dan jawaban antara Edgar, Yudhita, dan Raditya Dika. Bagian yang membuat pembaca tertawa adalah kedua adik dari Raditya Dika berharap segera mendapat Royalti kematian Dika. Hal tersebut membuat Dika berpikir bahwa dia mewariskan harta ke orang yang salah, artinya orang yang tidak menyayanginya. |
| 5. | <p>Gamma pernah menawarkan membuat gambar gue dan Indira di dalam buku catatan matematika, yang gue iyakan dengan penuh rasa sayang. Supaya mirip aslinya, gue bilang sama Gamma, 'Bikin gambar Indira jadi mirip dengan Lulu Tobing.' 'Nih,' kata Gamma, memberikan hasil karyanya. <i>Gambar Indira memang jadi mirip banget sama Lulu Tobing. Tapi gambar gue jadi kaya Nobita kena AIDS.</i></p> | BHm.5 | Humor Dialog | Data (5) Dika yang memakai kacamata seperti Nobita menyatakan dirinya mirip tokoh kartun Nobita yang sangat lemah. Anggapan Dika terhadap dirinya sejelek gambar kartun Nobita terkena AIDS membuat pembaca tertawa. Jadi, humor tersebut termasuk humor dialog karena penolakan Dika terhadap gambar tersebut disanggah oleh Gamma yang menyatakan bahwa gambar buatannya mirip aslinya. |

| | | | | |
|----|--|-------|---------------------------|--|
| | <p><i>'Kenapa muka gue jadi kaya gini?'</i> <i>tanya gue ke Gamma.</i> <i>'Yah, gue gambar menyerupai</i> <i>aslinya aja.'</i></p> | | | |
| 6. | <p>'Kamu harus sunat sekarang,' kata nyokap pas gue masih SD. Dia lalu menakut-nakuti, 'Temen mama ada yang telat disunat pas udah tua dan dia memang harus disunat <i>pake kampak!</i> Lima jam!' Gila, <i>pake kampak</i>, lima jam pula. Hal ini menimbulkan salah satu asumsi diantara dua pertanyaan: 1) <i>sealot apakah tititnya, atau 2) setumpul apakah kampaknya.</i> 'Kenapa harus <i>pake kampak</i>, Ma?' tanya gue, polos. 'Soalnya udah alot,' jawab nyokap, meyakinkan. 'Makin tua, titit seseorang makin alot.'</p> | BHm.6 | Humor dalam Bentuk Cerita | Humor data (6) termasuk ke dalam humor bentuk cerita karena terbentuk dari kombinasi antara dialog dengan narasi. Dialog antara Dika dan Ibunya serta narasi dalam cerita menimbulkan kelucuan. Kelucuan tersebut membandingkan antara bagian tubuh manusia (titit) yang sangat mudah untuk diputus tapi menjadi alot dan membutuhkan kampak untuk memotong. |
| 7. | <p>Sewaktu gue lagi jalan-jalan, gue pernah ditanya ama orang lewat, 'Mas, ini Mas Raditya Dika, kan? Yang main film <i>Kambing Hitam?</i>' 'Bukan, Mas,' jawab gue, kalem. 'Kalo Kambing Hitam yang main itu Rodoty Doko.'</p> | BHm.7 | Humor Permainan Kata | Data (7) termasuk bentuk humor yaitu humor permainan kata karena pada percakapan di atas Dika menjawab dengan mengganti huruf membuat para pembaca terhibur dan tertawa. |

| | | | | |
|----|--|--------|------------------|---|
| 8. | Selamat siang Ibu, apa kabar? Mungkin Ibu tidak kenal sama saya, karena saya tidak kenal sama Ibu. Mungkin Ibu kenal sama Joko, pedagang teh botol di depan Departemen Perdagangan, nah itu sahabat karib saya. Kita dulu sering main layangan bareng, sampai akhirnya dia mati ditabrak es krim Walls. Baik sekali si Joko itu, gampang diutangin. Mungkin Ibu juga kehilangan Joko, saya dengar dia termasuk tukang teh botol yang baik hati. Maaf, saya jadi ngelantur, ini pertama kali saya menulis surat kepada seorang menteri. Kecuali menteri sunat waktu SD dulu, eh tunggu... itu <i>mantra</i> , deng. | BHm. 8 | Humor Surat | Humor data (8) termasuk ke dalam bentuk humor surat karena kelucuannya tercermin dalam sebuah surat yang terdapat nama pengirim dan penerima. |
| 9. | Seiring dengan <i>office boy</i> yang menaruh air putih di atas meja, Pak Produsen melihat gue dari ujung rambut sampai ke perut. Dia berdehem sebentar lalu dia membuka suara, 'jadi gimana dengan buku kamu, hmmm... <i>Kambing liar?</i> ' ' <i>Kambingjantan</i> , Pak,' kata gue, kalem. iya, itu maksud saya. ' | BHm.9 | Humor Salah Ucap | Humor data (9) termasuk humor salah ucap karena salah menyebut nama judul sebuah buku. |

| | | | | |
|-----|--|--------|------------------|---|
| 10. | Si Bapak Prosedur meneruskan, 'Saya tertarik sekali dengan ide kamu itu, gimana kalau kamu membuat dulu <i>script</i> -nya. Cerita tentang si <i>Kambing Hitam</i> ini.' ' <i>Kambing Jantan</i> , Pak.' 'Iya, itu maksud saya.' | BHm.10 | Humor Salah Ucap | Humor data (10) termasuk humor salah ucap karena sama-sama salah menyebut nama judul sebuah buku. |
|-----|--|--------|------------------|---|

B. Isi Humor

| No. | Deskripsi Data | Kode | Isi Humor | Interpretasi |
|-----|---|--------|--------------|---|
| 11. | Menurut gue perfilman Indonesia sangat aneh. Di bioskop-bioskop, film Indonesia yang populer terbagi dua; 1) film seks atau 2) film hantu-hantuan. Mungkin nanti juga ada genre baru; <i>film hantu nge-seks</i> . Dari judulnya aja, film yang berhubungan dengan seks, juga punya judul-judul yang aneh: 'basah', misalnya. Mungkin, nanti ada film judulnya 'kering'. Lah, ini film apa jemuran? | IHm. 1 | Humor Kritik | Isi humor data (11) termasuk ke dalam isi humor kritik karena Dika mengkritik perfilman Indonesia yang kurang berkembang dan kurang kreatif. Yang dimaksud dengan kurang berkembang yaitu genre perfilman Indonesia hanya berupa film seks dan film hantu. Sedikit film yang bergenre komedi, drama, ataupun fantasi. Yang dimaksud dengan kurang kreatif yaitu judul-judul film di Indonesia menggunakan kata yang kurang menarik. Pada data (20), judul film yang kurang kreatif yakni 'basah' dapat dibuat lelucon dengan menggunakan lawan katanya yakni 'kering' sehingga judul film hantu dapat dikaitkan dengan jemuran. |
| 12. | Ina berkata setengah ngotot, 'Lo tau | IHm.2 | Humor Kritik | Isi humor (12) termasuk ke dalam isi humor |

| | | | | |
|-----|---|-------|-----------------------------|---|
| | apa yang gue sebelin dari film Indonesia? Film hantu! Semuanya di bioskop film hantu. Mending kalau bagus. Ada film Tali Pocong Perawan. Apa selanjutnya? 'Selanjutnya,' kata gue. <i>'Film pas pocongnya ikut pergaulan bebas: Tali 0Pocong Udah Gak Perawan.'</i> Ina tertawa kecil. | | | kritik karena Dika sebagai pengarang mengganggu judul film di Indonesia tidak menarik. |
| 13. | Cowok: Hai, Cewek, lagi sendirian? Cewek: Iya... Cowok: Papa kamu dokter kelamin ya? Cewek: Enggak, kenapa? Cowok: <i>Abis muka kamu kaya titit.</i> | IHm.3 | Humor Dewasa | Data (13) berupa humor dewasa karena menonjolkan seks yang dapat dilihat dari penggunaan kata-kata vulgar yang tidak seharusnya diucapkan secara umum. Meski begitu, kata-kata vular tersebut justru menimbulkan kelucuan. |
| 14. | "Enak kan? Rasanya kayak apa?" <i>"Kayak sari ketek sopir taksi."</i> Aldi memasang tampang gahar, dan memukul pundak gue dengan penuh kekesalan | IHm.4 | Isi Humor Meringankan Beban | Isi humor (14) berupa humor meringankan beban karena Penilaian Dika terhadap kue buatan Aldi bertujuan untuk menghibur Aldi yang merasa gugup untuk memberikan kue kepada Widya. Hiburan yang diberikan Dika berupa pendapat yang menyamakan rasa coklat tersebut dengan sari ketek sopir taksi. Hal ini dinyatakan oleh Raditya terhadap Aldi supaya Aldi tidak terlalu memikirkan rasa coklat buatannya kepada Widya. |
| 15. | Malam minggu, seorang cowok menelepon ceweknya | IHm.5 | Isi Humor Hiburan | Isi humor (15) berupa humor hiburan yang menghibur pembaca karena percakapan |

| | | | | |
|----|---|-------|-------------------|---|
| | <p>Cowok: Halo, Sayang, maaf ya aku gak bisa malem mingguan sama kamu, soalnya aku mau nonton bola</p> <p>Cewek: Jadi... <i>kamu lebih milih nonton bola daripada aku?!!</i></p> <p>Cowok: Yah, gak gitu juga. Oh iya, aku lupa, aku juga harus pergi sama mamaku</p> <p>Cewek: Jadi... <i>kamu lebih milih mama kamu daripada aku ?!!</i></p> <p>Cowok: Aduh, ya udah deh, Sayang... aku ke rumah kamu sekarang ya</p> <p>Cewek: Jadi... <i>kamu lebih milih rumah aku daripada aku ?!!</i></p> <p>Cowok:</p> | | | <p>antara cewek dan cowok berisi pertanyaan untuk meminta cowok memilih antara si cewek dan rumah si cewek yang dapat membungkam si cowok.</p> |
| 16 | <p>Cowok: Ya udah, jadi gimana, Sayang?</p> <p>Cewek: Turunin aku sekarang!</p> <p>Cowok: Lho? Maksud ka-</p> <p>Cewek: Turunin aku sekarang!</p> <p>Cowok: Turunin? Kenapa tu-</p> <p>Cewek: Turunin aku sekarang!</p> <p>Cowok: [menghela napas] Ya udah....</p> <p>Aku turunin di mana?</p> <p>Cewek: KOK KAMU TEGA MAU NURUNIN AKU?!</p> <p>Hening.</p> | IHm.6 | Isi Humor Hiburan | <p>Isi humor (16) berupa humor hiburan karena bertujuan menghibur pembaca dengan kejadian atau percakapan yang sering terjadi antara dua orang yang berpacaran.</p> |

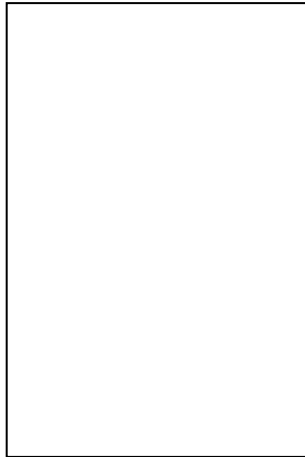
LAMPIRAN D.

Silabus Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013 Kelas X

Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X (Sepuluh)/ 1 (Satu)

| Kompetensi Dasar | Materi Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
|--|--|---|---|---------------|---|
| <p>3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.</p> <p>4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot.</p> | <p>Isi teks anekdot: peristiwa/sosok yang berkaitan dengan kepentingan publik,</p> <p>Unsur anekdot: peristiwa/tokoh yang perlu dikritisi, sindiran, humor, dan penyebab kelucuan.</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati Peserta didik membaca contoh teks anekdot • Menanya Peserta didik membuat pertanyaan mengenai berhubungan dengan isi teks anekdot • Mengeksplorasi Peserta didik menemukan isi dan unsur teks anekdot • Mengasosiasikan Peserta didik mendiskusikan dan menyimpulkan makna kata istilah, | <ul style="list-style-type: none"> • Menilai isi dan aspek makna tersirat dalam teks anekdot • Menyusun kembali teks anekdot dengan memerhatikan makna tersirat dalam teks anekdot yang dibaca • Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi teks anekdot yang telah disusun. | 2x45 menit | <p>BUKU PESERTA DIDIK BAHASA INDONESIA SMA/SMK/MA KELAS X</p> |

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|
| | | <p>ungkapan teks anekdot</p> <ul style="list-style-type: none">• Mengkomunikasikan Peserta didik membacakan hasil diskusi dengan saling menghargai dan memberikan komentar secara lisan maupun tulisan | | | |
|--|--|---|--|--|--|

LAMPIRAN E.**Autobiografi**

Nur Lailatul Fajariani putri kedua dari pasangan Abd. Salim dan Erma Sriani. Lahir di Jember pada tanggal 16 Januari 1995. Memiliki seorang kakak bernama Ahmad Ulin Nuha. Mulai mengenal sekolah pertama kali di Taman Kanak-Kanak (TK) Harapan dan lulus pada tahun 2001. Melanjutkan sekolah ke SD Negeri Pringgowirawan 5 hingga lulus pada tahun 2007. Setelah itu melanjutkan ke SMP Negeri 3 Tanggul dan kemudian masuk ke SMA Negeri 1 Tanggul. Pada tahun 2013 mengikuti SBMPTN dan berhasil diterima di pendidikan strata satu (S1) FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.